

**PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB TERHADAP
AYAT-AYAT PELESTARIAN LINGKUNGAN**

SKRIPSI



Oleh:
Mu'arrifah Saifullah
NIM. 09027016

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar S-1 dalam Ilmu
Tafsir-Hadits

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA
2014**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mu'arrifah Saifullah
NIM : 09027016
Program Studi : Tafsir Hadits
Fakultas : Agama Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Ahmad Dahlan

Menyatakan bahwa skripsi berjudul “Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat-ayat Pelestarian Lingkungan” ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang ditulis orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi ini atau perguruan tinggi lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penelitian karya tulis ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 22 Januari 2014

Mu'arrifah Saifullah

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp : 1 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Ahmad Dahlan

di Yogyakarta

Setelah melaksanakan pembimbingan skripsi, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mu'arrifah Saifullah

NIM : 09027016

Program Studi : Tafsir Hadis

Judul Skripsi : PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB TERHADAP
AYAT-AYAT PELESTARIAN LINGKUNGAN

Dinyatakan telah selesai dan dapat dilakukan ujian dalam sidang pendadaran.

Yogyakarta, 22 Januari 2014

Pembimbing

Nur Kholis, S.Ag., M.Ag
NIY: 60010350

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : FAI/005/D.3/II/2014

Tugas akhir dengan judul : Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat-ayat Pelestarian Lingkungan

Yang disusun oleh : Mu'arrifah Saifullah

NIM : 09027016

Telah diuji pada sidang pendadaran pada

Hari/ tanggal : Kamis, 30 Januari 2014

Nilai Ujian : 81/ A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan.

Yogyakarta, 30 Januari 2014

Mengetahui,

Dekan Fakultas Agama Islam

Ketua Program Studi Tafsir-Hadits

Drs. Parjiman, M.Ag.
NIY. 60920104

Drs. Waharjani, M.Ag.
NIY. 60920105

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah nasib suatu kaum kecuali mereka merubah dengan diri mereka sendiri. (QS. ar-Ra'du: 11)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. (QS. al-Baqarah: 286)

Do The Best and Be The Best Just For Allah ﷻ

PERSEMBAHAN

Hasil penelitian ini saya persembahkan untuk

*Kedua orang tua tercinta yang tak pernah putus memberikan kasih
sayangnya*

*Seluruh kaum muslim yang senantiasa istiqamah di jalanNya, berjuang
menegakkan agamaNya*

*Serta almamaterku, Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad
Dahlan Yogyakarta*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam karya tulis ini adalah transliterasi yang telah menjadi keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987, yang ringkasnya sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	dal	d	de
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	lam	l	el
م	Mim	m	Em
ن	nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	Hamzah	...	Apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
_____	Fathah	A	A
_____	Kasrah	I	I
_____	ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ ...	Fathah	Ai	a dan i
وَ ...	kasrah	au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ	Ditulis	Kataba
فَعَلَ	Ditulis	fa'ala
ذُكِرَ	Ditulis	zukira
يَذْهَبُ	Ditulis	yazhabu
سُئِلَ	Ditulis	su'ila

3. Maddah

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أَ ... اَ ...	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ ...	Kasrah dan ya	Ī	i dangaris di bawah
أُ ...	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	Ditulis	Qāla
رَمَى	Ditulis	Rāmā
قِيلَ	Ditulis	Qīla
يُقُولُ	Ditulis	Yaqūlu

4. Ta *Marbūṭah*

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. Ta *marbūṭah* hidup
2. Ta *marbūṭah* yang hidup atau endapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah /t/
3. Ta *marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat *sukūn*, transliterasinya adalah /h/

Jika pada kata yang terakhir dengan ta *marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūṭah* itu transliterasinya ha.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	Ditulis	rauḍah al-aṭfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ	Ditulis	al-madīnah al-munawwarah
طَلْحَةَ	Ditulis	ṭalḥah

5. Syaddah (tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam system tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda *tasydīd*, dalam transliterasi tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf sama dengan huruf yang diberi tanda *tasydīd*.

Contoh:

رَبَّنَا	Ditulis	Rabbanā
نَزَّلَ	Ditulis	Nazzala
الْبِرُّ	Ditulis	al-birru
الْحَجُّ	Ditulis	al-ḥajju
نُعَمُّ	Ditulis	nu''ima

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif lam (ال). Namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah ditransliterasikan sesuai bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qamariyyah kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ	Ditulis	ar-rajulu
السَّيِّدَةُ	Ditulis	as-sayyidatu
الشَّمْسُ	Ditulis	asy-syamsu
القَمَرُ	Ditulis	al-qamaru
الْبَدِيعُ	Ditulis	al-ba'du
الْجَالُ	Ditulis	al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَدْخُلُونَ	Ditulis	Tadkhulūna
النَّوْءُ	Ditulis	an-nau'u
شَيْءٌ	Ditulis	syai'un
إِنَّ	Ditulis	Inna

أُمِرْتُ	Ditulis	Umirtu
أَكَلَ	Ditulis	Akala

8. Penelitian kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penelitiannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penelitian kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	ditulis	-Wa <i>innallāha</i> lahuwa khair ar-rāziqīn. -Wa <i>innallāhu</i> lahuwa khairur-raziqīn.
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Ditulis	- <i>Wa aufū al-kaila wa al-mizān.</i> - <i>Wa auful-kaila wal-mizān.</i>
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمُرْسَاهَا	Ditulis	Bismillāhi majrēha wa mursāhā
وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Ditulis	- <i>Wa lillāhi 'alan-nāsi hijju al-baitiman-istaṭā'a ilaihi sabilā.</i> - <i>Walillahi 'alan-nāsi hijjul-hijjul-baiti man-istata'a ilaihi sabilā.</i>

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital dikenal, namun dalam transliterasi ini huruf tersebut dipergunakan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya:

Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf yang nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Ditulis	Wa mā Muhammadun illā rasul
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُ بَارِكًا	Ditulis	Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓi bi <i>Bakkata mubarakan</i>
شَهْرُ الرَّمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Ditulis	- <i>Syahru Ramaḍana al-lazi unzila fih al-Qur'ān.</i> - <i>Syahru Ramaḍanal-lazi unzila fihil-Qur'ānu.</i>
وَلَقَدْ رَآهُ بِالأُفُقِ المُبِينِ	Ditulis	- <i>Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīni</i> - <i>Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubini.</i>
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Ditulis	<i>Alḥamdulillāhi rabbi al-'ālamīn</i> <i>Alḥamdu lillāhi rabbil-'ālamīn.</i>

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāhi Rabbil ‘Ālamīn, segala puji kehadiran Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* Tuhan seluruh alam, pencipta dan pemelihara kehidupan dunia, dan hanya kepadaNya lah seluruh kehidupan akan kembali. Pujian yang amat besar dan tak terhingga kepada Allah SWT, meski lisan ini kering untuk memujiNya, tak akan sebanding dengan limpahan karunia dan rahmat yang diberikanNya kepada kita. Shalawat serta salam kehadiran Rasulullah Muhammad *Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam*, yang telah berjuang dengan segenap jiwa dan raga menyampaikan risalah dan ajaran dari Allah swt yaitu agama Islam. Tanpa kenal lelah dan putus asa beliau berusaha menyelamatkan umat manusia di seluruh dunia dari kesesatan untuk menuju jalan petunjuk dan penuh dengan kedamaian.

Peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah swt yang telah melimpahkan karunia dan rahmatNya kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat-ayat Pelestarian Lingkungan”. Skripsi ini berisi tentang penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab -seorang mufasir Indonesia yang sangat peka terhadap kondisi sosial kemasyarakatan- terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengemukakan konsep-konsep pelestarian lingkungan menurut M. Quraish Shihab agar dapat dijadikan sebagai pedoman bagi seluruh masyarakat untuk menyelamatkan lingkungan.

Kesuksesan penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari dukungan, dorongan, serta bantuan dari orang-orang penting di sekitar peneliti. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih dari lubuk hati yang terdalam kepada:

1. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* yang tak pernah meninggalkan hambaNya dan tak pernah membebani hambaNya kecuali sesuai dengan kemampuannya.
2. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa mendoakan, berjuang keras dan memberi motivasi kepada peneliti untuk terus berjuang menghadapi segala tantangan demi mencapai kesuksesan hidup dunia dan akhirat.
3. Bapak Dr. H. Kasiyarno, M.Hum. selaku Rektor Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Parjiman M.Ag. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan.
5. Bapak Drs. H. Waharjani M.Ag. selaku Kaprodi Tafsir Hadis.
6. Seluruh dosen di Fakultas Agama Islam, yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada peneliti.
7. Spesial untuk dosen pembimbing skripsi peneliti, Ustadz Nur Kholis, S.Ag., M.Ag. atas segala motivasi, nasihat serta bimbingannya sehingga menjadikan peneliti bertambah semangat dan mendapatkan banyak pengalaman baru serta ilmu yang belum pernah peneliti dapatkan sebelumnya.

8. Staf Tata Usaha FAI, Ibu Nurul 'Aini dan Pak Sarwoto, terima kasih atas pelayanan, persaudaraan, keramah-tamahannya, nasihat, informasi dan bantuannya
9. Seluruh keluarga besar LPSI UAD, Ustadz Thonthowi, Ibu Nurmahni, Pak Sucipto, Pak Faza dan Mbak Sri Namo, yang telah memberikan kepercayaan kepada saya. Mohon maaf jika selama ini belum maksimal menjalankan kepercayaan tersebut.
10. Para Ustadz dan Ustadzah di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah dan di Pesantren Mahasiswa K.H. Ahmad Dahlan. Terima kasih atas semua ilmu, bimbingan, nasihat dan amanah yang diberikan.
11. Teman-teman yang senantiasa membantu dan mampu mengerti kebutuhan peneliti serta telah menjadi bagian dari hidup peneliti, karena tanpa mereka peneliti tidak akan mampu sepenuhnya memaknai hidup ini.
12. Saudara-saudara tersayang yang memberikan warna-warni kehidupan dan rasa manis persaudaraan dalam hidup peneliti.
13. Seluruh pihak terkait yang ikut mendukung kesuksesan penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga do'a, dukungan, bantuan, bimbingan dan kebaikan mereka semua akan mendapatkan balasan dari Allah swt dengan balasan yang lebih baik. Amin.

Yogyakarta, 24 Januari 2014

Mu'arrifah Saifullah

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Surat Pernyataan	ii
Halaman Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	vii
Kata Pengantar	xv
Daftar isi	xviii
Abstrak	xxi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	13

BAB II: M.QURAIISH SHIHAB DAN AYAT-AYAT LINGKUNGAN

A. M. Quraish Shihab dan Karya-karyanya	15
1. Biografi M. Quraish Shihab	15
2. Buku <i>Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat</i>	17

3. <i>Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an</i>	22
B. Ayat-ayat al-Qur'an tentang Pelestarian Lingkungan	24

BAB III: DISKUSI TENTANG PELESTARIAN LINGKUNGAN DAN PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB

A. Lingkungan	37
1. Masalah-masalah Lingkungan	37
2. Pengelolaan dan Pelestarian Lingkungan	42
B. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat-ayat Pelestarian Lingkungan	45
1. Manusia sebagai Khalifah	46
2. Bumi sebagai Tempat Tinggal Manusia	55
3. Hubungan Manusia dengan Alam	59
4. Penundukan Alam oleh Allah swt sebagai Pemberi Tugas Kekhalifahan	68

BAB IV: ANALISIS

A. Solusi Pelestarian Lingkungan menurut M. Quraish Shihab	75
1. Membuat Kebijakan Hukum	76
2. Kerja Sama Pemerintah, Perusahaan, Masyarakat dan Kalangan Akademisi	80
3. Menjaga Sumber Daya Alam	91
4. Reboisasi	95
5. Ramah Lingkungan	98
B. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat-ayat Pelestarian Lingkungan	100
1. Kelebihan Penafsiran M. Quraish Shihab	102
2. Kekurangan Penafsiran M. Quraish Shihab	106

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	110
---------------------	-----

B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113
Lampiran	118
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	120

ABSTRAK

Masalah lingkungan menjadi isu hangat dan menarik untuk dibahas selama beberapa tahun belakangan ini. Kerusakan yang terjadi di hampir seluruh belahan dunia memicu semangat berbagai kalangan untuk memberikan usaha terbaiknya guna menyelamatkan lingkungan. Dari sinilah muncul teori-teori yang diharapkan mampu meminimalisir kerusakan yang sudah terjadi. Para ahli di bidang lingkungan dan para ilmuwan berusaha menciptakan alat-alat canggih guna menyelamatkan lingkungan. Ada yang berhasil menyelamatkan sebagian kecil kerusakan, namun tidak sedikit pula yang gagal. Begitu pula dengan teori-teori yang muncul, sebagian terealisasi menjadi aksi nyata, sedangkan sebagian yang lain hanyalah menjadi teori yang tidak dapat dipraktikkan. Namun semua teori yang ada muncul dari para ilmuwan sehingga terkesan bahwa agama, khususnya Islam adalah agama yang tidak mempedulikan keadaan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peneliti mengangkat tema pelestarian lingkungan yang didasarkan pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Penafsiran yang dijadikan acuan oleh peneliti adalah tafsir dari M. Quraish Shihab, seorang mufasir Indonesia yang sangat peduli terhadap masalah-masalah lingkungan. Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka judul dari penelitian ini adalah "Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat-ayat Pelestarian Lingkungan".

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena yang menjadi sumber penelitian adalah data-data tertulis yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Kemudian mengumpulkan data dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data yang terkait dengan pelestarian lingkungan melalui buku, jurnal dan internet. Selanjutnya adalah melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah data yang sesuai, dan kemudian dilakukan analisis terhadap data-data tersebut, terutama data-data yang berisi pemikiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan.

Setelah dilakukan penelitian, dapat diketahui bahwa al-Qur'an telah memperingatkan manusia akan kerusakan dan pengrusakan lingkungan. selain itu, al-Qur'an juga telah memberikan solusi yang tepat guna mengatasi masalah tersebut. Melalui penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa terdapat lima solusi pelestarian lingkungan yang ditawarkan oleh M. Quraish Shihab berdasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an. Kelima upaya pelestarian lingkungan tersebut adalah membuat kebijakan hukum; menjalin kerja sama antara pemerintah, perusahaan, masyarakat dan kalangan akademisi; menjaga sumber daya alam; reboisasi; dan ramah lingkungan. Kelebihan penafsiran M. Quraish Shihab adalah pembahasan dengan menggunakan interpretasi sosio-historis sehingga mudah diterima oleh masyarakat; penggunaan corak tafsir *bi al-ra'yi*, tafsir *al-'ilmī* dan tafsir *al-adab al-ijtima'ī* melahirkan sebuah tafsir yang mampu mengakomodir berbagai persoalan. Kekurangan penafsiran M. Quraish Shihab adalah metode *tahlīlī* yang digunakan terlalu global dan hanya sedikit menguraikan permasalahan yang dihadapi masyarakat, serta belum mengakomodir problem kontemporer.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alam sebagai tempat tinggal manusia, adalah harta karun paling berharga yang dimiliki. Manusia akan senantiasa berinteraksi, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya.¹ Hubungan timbal balik ini akan terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia di bumi. Kondisi tersebut menuntut adanya keseimbangan alam demi kelangsungan kehidupan di muka bumi. Sebagai satu-satunya makhluk biotik² yang memiliki akal budi, manusia memiliki tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan agar tetap seimbang.³ Secara gamblang Allah swt menjelaskan hal tersebut dalam firmanNya QS. al-Baqarah (2): 30

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁴

Namun fakta yang terjadi jauh berbeda dengan konsep yang ada.

Laporan yang dikeluarkan oleh *Intergovernmental Panel on Climate Change*

¹ Otto Soemarwoto, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003, hlm. 17.

² Biotik adalah makhluk hidup (tumbuhan, hewan, manusia), baik yang mikro maupun yang makro serta prosesnya. Lihat KBBI v1.1

³ Khaelany, *Islam, Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996, hlm. 79.

⁴ QS. al-Baqarah (2): 30.

(IPCC), satu badan PBB yang terdiri dari 1.300 ilmuwan dari seluruh dunia, *Fourth assessment report*, terungkap bahwa 90% aktivitas manusia selama 250 tahun terakhir inilah yang membuat planet semakin panas.⁵ Hal ini disebabkan oleh eksploitasi berlebihan yang dilakukan manusia terhadap alam tanpa memperhatikan keseimbangannya.⁶ Upaya peningkatan kualitas dan kenyamanan hidup melalui cara pandang yang salah juga mempunyai andil yang sangat besar terhadap terjadinya kerusakan lingkungan yang terjadi di dunia saat ini.⁷ IPCC juga menyimpulkan bahwa 90% gas rumah kaca yang dihasilkan manusia telah secara drastis menaikkan suhu bumi sebesar 0,6° C, dan diperkirakan akan meningkat sebesar 1,4 – 5,8° C pada tahun 2050 sehingga akan mengakibatkan mencairnya es di kutub, menaikkan suhu lautan sehingga volume dan muka air laut meningkat.⁸

Indonesia sebagai Negara kepulauan akan sangat rentan terhadap akibat dari pemanasan global ini. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2011 menunjukkan bahwa 85% lebih bencana yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2002-2011 adalah terkait bencana hidrometeorologi⁹ yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan.¹⁰

Data yang dimiliki oleh Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia

⁵ Said Tuhuleley, “Dari Global Warming ke Global Wisdom” Jurnal *Inovasi* No. 1 Tahun XVIII. 2008, hlm. 4.

⁶ Khaelany, *Islam ...*, hlm. 79.

⁷ Wisnu Arya Wardhana, *Dampak Pencemaran Lingkungan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995, hlm. 16.

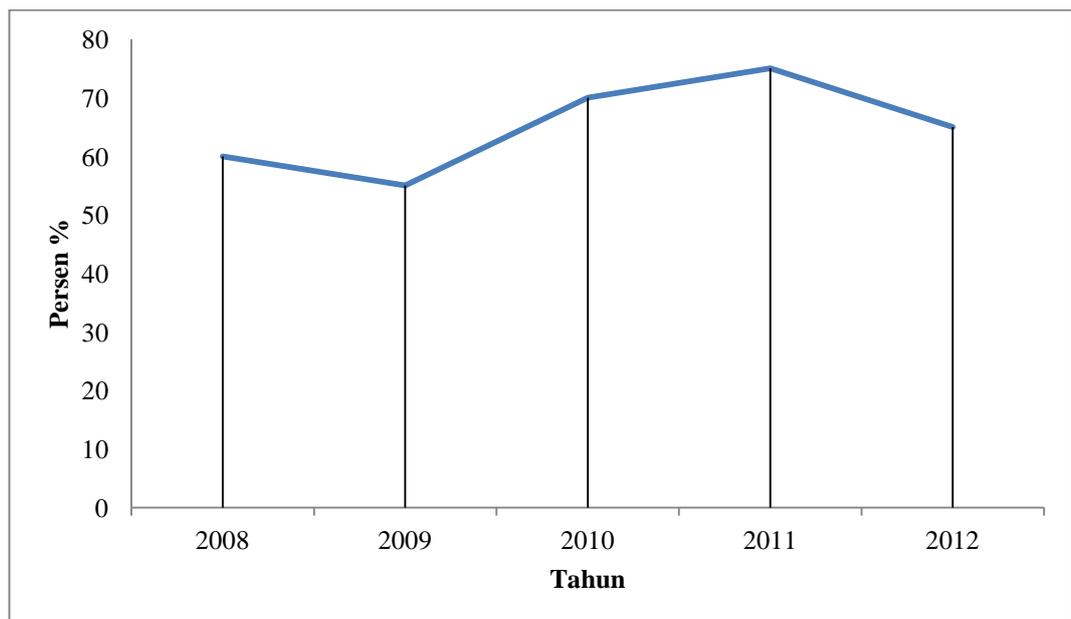
⁸ Muhjiddin Mawardi, “Pemanasan Global dan Perubahan Iklim: Perlukah Pendekatan Agama?”, Jurnal *Inovasi* No. 1 Tahun XVIII. 2008, hlm. 14.

⁹ Hidrometeorologi adalah cabang meteorologi yang berhubungan dengan penggunaannya dalam hidrologi, misal dengan masalah banjir, hidroelektrik, irigasi, dan masalah sumber tenaga air. Lihat kbbi v1.1.

¹⁰ Miftahulhaq, *Agama dan Penyelamatan Lingkungan*, dalam <http://muhammadiyahgoesgreen.blogspot.com>.

menunjukkan bahwa Status Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI) secara umum mengalami penurunan kualitas dari tahun ke tahun.¹¹ Kualitas udara cenderung menurun disebabkan pencemaran udara yang diakibatkan transportasi, terutama kendaraan bermotor. Kualitas air juga mengalami penurunan diakibatkan oleh pencemaran. Berdasarkan pada data yang diperoleh dari situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia, berikut ini adalah diagram Persentase titik pantau air sungai di Indonesia dengan status tercemar berat.¹²

Tabel 1:



Selain itu, luas lahan terbuka dan hutan juga mengalami penurunan sehingga menyebabkan bencana banjir dan tanah longsor.

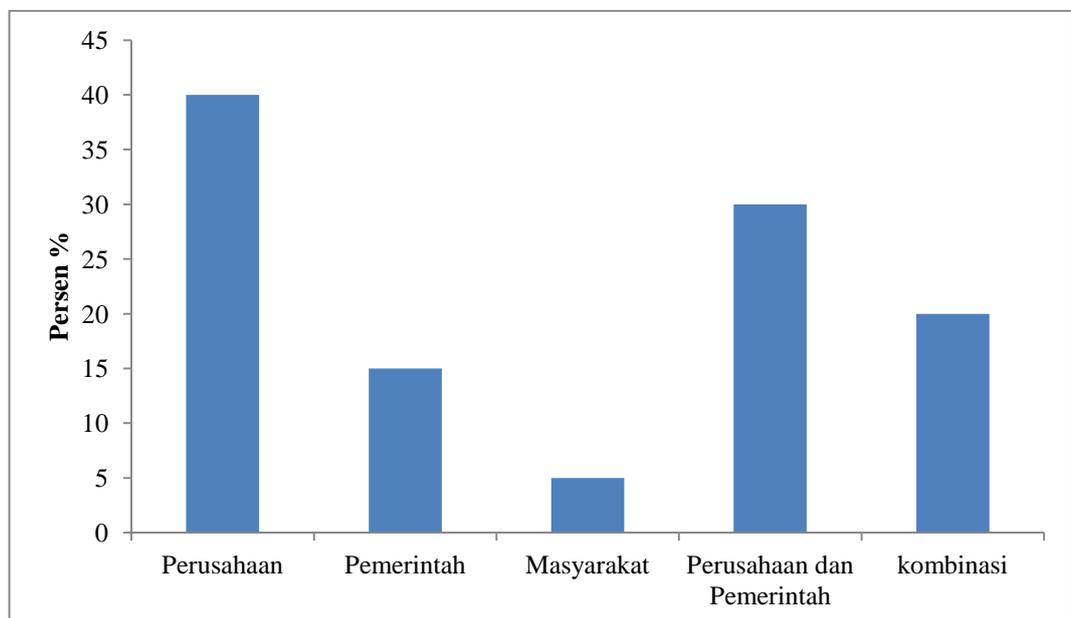
Pemerintah sebagai lembaga yang bertugas memantau dan menghimbau masyarakat untuk senantiasa melestarikan lingkungan justru menjadi salah

¹¹ <http://www.menlh.go.id>. Diakses pada 16 September 2013, pukul 09.47 WIB.

¹² <http://www.menlh.go.id>. Diakses pada 16 September 2013, pukul 09.47 WIB.

satu aktor perusak lingkungan hidup tertinggi. Analisis Walhi¹³ menemukan bahwa pada tahun 2012, aktor perusak lingkungan hidup tertinggi adalah perusahaan, terutama sektor tambang dan perkebunan, kemudian disusul oleh pemerintah, dan yang terakhir adalah masyarakat.¹⁴ Berikut ini adalah data aktor perusak lingkungan hidup.¹⁵

Tabel 2:



Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'ālamīn* tentu tidak pernah mengajarkan tentang perusakan lingkungan. Islam menganjurkan umatnya untuk senantiasa melakukan kebaikan serta memuji orang-orang yang memperbaiki keseimbangan.¹⁶ Oleh karena itu, al-Qur'an sebagai sumber

¹³ WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) adalah organisasi lingkungan hidup yang independen dan non-profit, yang memiliki visi mewujudkan suatu tatanan sosial, ekonomi, dan politik yang adil dan demokratis yang dapat menjamin hak-hak rakyat atas sumber-sumber kehidupan dan lingkungan hidup yang sehat. Lihat www.walhi.or.id

¹⁴ www.mongabay.co.id. Diakses pada 3 Juli 2013, pukul 09.10 WIB.

¹⁵ www.walhi.or.id. Diakses pada 16 September 2013, pukul 09.00 WIB

¹⁶ Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2010, hlm. 21.

rujukan utama dalam Islam telah memberikan pedoman kepada umat manusia untuk senantiasa melestarikan lingkungan dan memberikan solusi-solusi untuk penyelamatkannya. Islam mempunyai pandangan (konsep) yang jelas tentang konservasi dan penyelamat lingkungan. Namun sayangnya, tidak semua manusia pada umumnya, dan umat Islam pada khususnya, mengetahui kandungan al-Qur'an tersebut. Konsep islam yang sangat jelas ini tampaknya masih belum banyak dipahami apalagi dijadikan pedoman dalam bersikap dan berperilaku terhadap lingkungan oleh sebagian besar umat islam yang jumlahnya tak kurang dari sepertiga penduduk dunia. Maka dari itu diperlukan sebuah kajian khusus untuk membahas tentang pelestarian lingkungan dalam al-Qur'an. Di sinilah pentingnya sebuah penafsiran, yaitu untuk menerangkan makna-makna rasional dari sebuah ayat.¹⁷

Berbicara mengenai penafsiran, maka tidak akan lepas dari para tokoh penafsir itu sendiri. Semenjak masa Sahabat hingga sekarang ini telah lahir begitu banyak mufasir yang sangat berjasa di dalam menerangkan kandungan-kandungan al-Qur'an. Bukan hanya terbatas di daerah Arab, namun hampir di seluruh penjuru dunia terdapat mufasir yang berkompeten dalam bidangnya, termasuk di negara Indonesia. Para mufasir ini menafsirkan al-Qur'an dengan berbagai macam corak dan metode sesuai dengan kecenderungan, motivasi, misi, ragam ilmu, lingkungan serta situasi dan kondisi yang dialami oleh masing-masing mufasir.¹⁸

¹⁷ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009, hlm. 407.

¹⁸ Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)", *Jurnal al-Mawarid* Edisi XVIII Tahun 2008, hlm. 265.

Salah satu mufasir Indonesia yang mengkaji berbagai aspek al-Qur'an dan mengkaji secara rinci posisi pentingnya al-Qur'an bagi komunitas Muslim adalah Muhammad Quraish Shihab.¹⁹ M.Quraish Shihab menyatakan bahwa al-Qur'an selalu membutuhkan penafsiran, mengingat sifat redaksinya yang beragam, sarat dengan berbagai makna, serta selaras dengan tingkat kecerdasan dan pengetahuan para pembacanya.²⁰ Penafsirannya selalu berhubungan dengan tema-tema yang relevan dengan kondisi kekinian, dan salah satu fokus kajiannya adalah masalah lingkungan. Hal ini dapat dilihat dalam bukunya yang berjudul *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* di mana salah satu sub bab judul dalam buku tersebut adalah "Islam, Kependudukan dan Lingkungan Hidup".

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah kajian terkait dengan penafsiran M.Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan. Berdasarkan pada penafsiran tersebut akan dapat diketahui konsep-konsep pelestarian lingkungan menurut M. Quraish Shihab. Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi umat manusia dalam upaya melestarikan lingkungan. Konsep pelestarian lingkungan yang dilahirkan oleh M.Quraish Shihab mampu dipahami dan dijadikan pedoman dalam bersikap serta berperilaku terhadap lingkungan.

¹⁹ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 296.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2000, hlm. 16.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah disebutkan, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah solusi pelestarian lingkungan menurut M.Quraish Shihab?
2. Apa kelebihan dan kekurangan penafsiran M.Quraish Shihab terhadap ayat-ayat pelestarian lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui solusi pelestarian lingkungan menurut M.Quraish Shihab.
2. Mengetahui kelebihan dan kekurangan penafsiran M.Quraish Shihab terhadap ayat-ayat pelestarian lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Dari aspek teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan rumusan teoritis mengenai pelestarian lingkungan.
2. Dari aspek praktis, penelitian dilaksanakan guna memperoleh gelar S-1 Tafsir Hadis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan kepada semua pihak yang bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti telah melakukan serangkaian kajian terhadap beberapa literatur untuk mengetahui sejauh mana pembahasan tentang pelestarian lingkungan yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Tema lingkungan hidup telah dibahas oleh beberapa peneliti dalam bentuk penelitian skripsi. Beberapa di antara penelitian tersebut adalah *Relasi Manusia dan Lingkungan Beserta Implikasi Ekologisnya (Studi atas Tafsir Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad)* yang ditulis oleh Toton Witono, *Pendidikan Lingkungan Perspektif al-Qur'an dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Maulana Ismail, *Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kaṣīr dan Bisyrī Muṣṭafā)* yang ditulis oleh Abd. Wakhid Mu'izudin, dan *Pemeliharaan Lingkungan Hidup dalam Islam (Tinjauan atas Pemikiran Yusuf al-Qaradhawi)* yang ditulis oleh Siti Zulfah.

Relasi Manusia dan Lingkungan Beserta Implikasi Ekologisnya (Studi atas Tafsir Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad) yang ditulis oleh Toton Witono membahas tentang tanggung jawab manusia di muka bumi untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup terkait tugasnya sebagai khalifah. Pembahasan ini terfokus pada kajian pemikiran salah seorang tokoh Ahmadiyah bernama Bashiruddin Mahmud Ahmad. Toton Witono menitik beratkan kajian pada konsep *khalifah*, *taskhir* dan *amanah* terkait dengan tugas manusia dan implikasi ekologis serta konsep pendudukan alam semesta. Kesimpulan yang diberikan pada akhir skripsi ini adalah bahwa kekhilafan manusia di muka bumi merupakan konsep kunci dari persinggungan antara

tujuan penciptaan manusia dan alam semesta. Konsep *khalifah* ini kemudian dilengkapi dengan konsep *taskhir* dan *amanah*.²¹

Pendidikan Lingkungan Perspektif al-Qur'an dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam yang ditulis oleh Maulana Ismail membahas tentang konsep lingkungan di dalam al-Qur'an serta konsep pendidikan lingkungan. Fokus kajian ini adalah pendidikan lingkungan yang terdapat di dalam al-Qur'an. Maulana Ismail mengkategorikan pendidikan lingkungan melalui beberapa dimensi, yaitu dimensi ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman. Selain itu, ia juga mencoba mengaktualisasikan pendidikan lingkungan yang terdapat di dalam al-Qur'an dengan realitas kehidupan. Sebagai kesimpulan, ia menyatakan bahwa pendidikan lingkungan perspektif al-Qur'an mengorientasikan pada cara pandang, sikap dan perilaku dalam memahami alam, serta sangat potensial untuk diaktualisasikan dalam pendidikan Islam agar lebih fungsional.²²

Sementara itu, *Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kaṣīr dan Bisyrī Muṣṭafā)* yang ditulis oleh Abd. Wakhid Mu'izudin membahas tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan pelestarian alam. Kajian ini terfokus pada komparasi pemikiran dan penafsiran Ibnu Kasir dan Bisyrī Mustafa mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan hidup. Abd. Wakhid Mu'izudin memberikan

²¹ Toton Witono, "Relasi Manusia dan Lingkungan Beserta Implikasi Ekologisnya (Studi atas Tafsir Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad)", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, hlm. 119.

²² Maulana Ismail, "Pendidikan Lingkungan Perspektif al-Qur'an dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hlm. 159.

kesimpulan bahwa secara substansial, penafsiran Ibnu Kasir dan Bisyrī Mustafa tidak jauh berbeda.²³ Keduanya mengidentikkan kerusakan alam dengan perbuatan manusia dan menjelaskan tugas manusia untuk melestarikan lingkungan hidup.

Pemeliharaan Lingkungan Hidup dalam Islam (Tinjauan atas Pemikiran Yusuf al-Qaradhawi) yang ditulis oleh Siti Zulfah membahas tentang konsep pemeliharaan lingkungan hidup menurut sudut pandang Yusuf al-Qaradhawi. Dalam penelitian ini, Siti Zulfah memaparkan tentang berbagai problem lingkungan hidup di Indonesia, seperti kerusakan hutan, lahan kritis dan polusi (pencemaran) dan kemudian menjelaskan relevansi konsep pemeliharaan lingkungan oleh Yusuf al-Qaradhawi dengan problem lingkungan di Indonesia. Sebagai hasil dari penelitiannya, Siti Zulfah menyatakan bahwa konsep-konsep pemeliharaan lingkungan yang ditawarkan oleh Yusuf al-Qaradhawi relevan di tengah berbagai problematika dan krisis lingkungan hidup yang terjadi di Indonesia.²⁴

Literatur-literatur di atas membahas mengenai lingkungan hidup dari berbagai sudut pandang, yaitu dari segi relasi manusia dengan lingkungan perspektif tokoh Ahmadiyah yang bernama Bashiruddin Mahmud Ahmad, kemudian pendidikan lingkungan, pelestarian lingkungan, dan konsep pemeliharaan lingkungan menurut Yusuf al-Qaradhawi. Penelitian yang akan

²³ Abd. Wakhid Mu'izudin, "Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kaṣīr dan Bisyrī Muṣṭafā)", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, hlm. 159.

²⁴ Siti Zulfah, *Pemeliharaan Lingkungan Hidup dalam Islam (Tinjauan atas Pemikiran Yusuf al-Qaradhawi)*, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, hlm. 77.

dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisa ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang membicarakan tentang pelestarian lingkungan dalam pandangan M.Quraish Shihab.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menyusun skripsi ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena yang menjadi sumber penelitian adalah data-data tertulis yang relevan dengan topik yang akan dibahas. *Library research* adalah teknik penelitian dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.²⁵ Penelitian ini bersifat literal murni dengan metode *deskriptif analitik*,²⁶ yaitu menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu.²⁷ Penerapan metode ini adalah pemaparan semua pemahaman dan penafsiran M.Quraish Shihab mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan.

²⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek*, Jakarta: Rhenika Cipta, 1991, hlm. 109.

²⁶ Penelitian deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Sedangkan analitik adalah studi untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan. Lihat Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, hlm. 89.

²⁷ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994, hlm. 36.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti akan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa buku, jurnal, internet dan sebagainya.²⁸ Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data-data yang terkait dengan pelestarian lingkungan serta ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai lingkungan. Selanjutnya adalah melihat penafsiran M.Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tersebut dan kemudian menganalisis hasil penafsirannya untuk dapat ditarik sebuah kesimpulan berupa konsep pelestarian lingkungan yang ditawarkan oleh M.Quraish Shihab. Selain itu, peneliti juga akan membahas salah satu sub bab berjudul "Islam, Kependudukan dan Lingkungan Hidup" dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*.

3. Metode Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, metode analisis data yang akan dilakukan adalah reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan dan abstraksi data.²⁹ Pada proses reduksi data, semua data umum yang telah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data sebelumnya dipilah-pilah sehingga peneliti dapat mengenali mana data yang telah sesuai.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Usaha, 1980, hlm.62. Lihat juga pada Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, hlm. 6.

²⁹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2012, hlm. 130.

Pengolahan data selanjutnya adalah dengan menganalisis data-data yang telah terkumpul secara kualitatif dengan menggunakan *Content Analysis* (analisis isi). *Content analysis* adalah sebuah analisis yang berdasarkan fakta dan data-data yang menjadi isi atau materi suatu buku.³⁰ Dalam konteks ini, peneliti akan melakukan analisis terhadap pemikiran M.Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan.

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti akan menyusun penelitian ini dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yaitu berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang biografi tokoh yang akan dijadikan sebagai kajian oleh peneliti, yaitu M.Quraish Shihab yang meliputi sejarah hidupnya. Kemudian akan dijelaskan mengenai buku *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* dan karya tafsirnya, yaitu *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Selanjutnya adalah penelusuran ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan lingkungan.

Bab ketiga berisi tentang wacana pelestarian lingkungan yang akan membicarakan mengenai masalah-masalah lingkungan serta pengelolaan dan

³⁰ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, hlm. 49.

pelestarian lingkungan. Selanjutnya adalah pemaparan mengenai penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat pelestarian lingkungan yang meliputi pembahasan manusia sebagai khalifah, bumi sebagai tempat tinggal manusia, hubungan manusia dengan alam, dan penundukan alam oleh Allah swt pemberi tugas kekhalfahan.

Bab keempat adalah analisis yang berisi konsep pelestarian lingkungan menurut M. Quraish Shihab berdasarkan pada hasil penafsirannya. Selanjutnya adalah penilaian terhadap penafsiran M. Quraish Sbihab, berupa kelebihan dan kekurangan penafsirannya.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

M. QURAISH SHIHAB DAN AYAT-AYAT PELESTARIAN LINGKUNGAN

A. M. Quraish Shihab dan Karya-karyanya

1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, M.A. lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falakiyah di kota yang sama. Untuk mendalami studi keislamannya, M. Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Kairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua tsanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Pakar tafsir ini memperoleh gelar M.A. untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur’an di Universitas al-Azhar Kairo, Mesir pada tahun 1969 dengan tesis berjudul *al-I’jaz at-Tasryri’i al-Qur’an al-Karim* (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum). Pada 1982 meraih gelar doktor di bidang ilmu-ilmu al-Qur’an dengan yudisium

Summa Cum Laude disertai penghargaan Tingkat Pertama (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*) di Universitas yang sama.³¹

M. Quraish Shihab memiliki pengalaman karir yang sangat cemerlang. Ia dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin Ujung Pandang. Selain itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur). Dia juga sempat melakukan berbagai penelitian selama berada di Ujung Pandang, antara lain adalah penelitian dengan tema “Penerapan Kurikulum Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978). Sejak 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Pengabdian di bidang pendidikan juga mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1992-1998.

Kiprahnya tak terbatas di bidang akademis. Ketika berada di Ujung Pandang, M. Quraish Shihab diserahi jabatan sebagai Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Ia menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat pada tahun 1984-1998, Anggota MPR-RI tahun 1982-1987 dan 1987-2002, Anggota Lajnah Pentashhah al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian diangkat sebagai Duta Besar Luar

³¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1993.

Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, Pengurus Kosorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai peneliti yang sangat produktif. Lebih dari 20 buku telah lahir dari tangannya. Di antaranya yang paling legendaris adalah *Membumikan Al-Qur'an* (Mizan, 1994), *Lentera Hati* (Mizan, 1994), *Wawasan Al-Qur'an* (Mizan, 1996), dan *Tafsir Al-Mishbah* (15 jilid, Lentera Hati, 2003). Dia juga sempat menjadi peneliti di berbagai surat kabar dan media cetak lainnya. Di surat kabar *Pelita*, dia menulis dalam rubrik "Pelita Hati". Dia juga mengasuh rubrik "Tafsir al-Amanah" dalam majalah *Amanah*, sebuah majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta. Selain itu, dia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*. Sosoknya juga sering tampil di berbagai media elektronik untuk memberikan siraman rohani dan intelektual.

2. Buku *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*

Salah satu karya *best-seller* milik M. Quraish Shihab adalah buku yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam*

Kehidupan Masyarakat. Buku ini merupakan kumpulan dari makalah-makalah dan ceramah-ceramah tertulis M. Quraish Shihab yang disampaikan antara rentang waktu 1975 hingga 1992. Pihak yang telah berjasa mengumpulkan, menyeleksi dan menerbitkan makalah-makalah dan ceramah-ceramah M. Quraish Shihab adalah Penerbit Mizan, Bandung. Cetakan pertama terbit pada Mei 1992 dengan jumlah halaman sebanyak 421. Setelah lima bulan kemudian, Mizan kembali menerbitkan cetakan kedua, tepatnya pada Oktober 1992. Karena permintaan pasar yang terus meningkat, Penerbit Mizan kembali mencetak buku ini pada tahun-tahun berikutnya. Hingga Juli 2000, tercatat Mizan telah menerbitkan cetakan ke-21 buku *Membumikan al-Qur'an* ini.

Peminat buku ini tidak berhenti sampai tahun 2000, karena dari tahun ke tahun buku ini semakin mendapatkan perhatian, baik di kalangan masyarakat umum maupun kalangan akademisi. Penerbit Mizan kemudian menerbitkan kembali buku ini dengan edisi baru pada tahun 2007. Pada edisi baru ini, *Membumikan al-Qur'an* memiliki tampilan dengan sampul dan jumlah halaman yang berbeda. Namun hal ini tidak mempengaruhi isi buku. Cetakan edisi baru yang berjumlah 661 halaman ini dimaksudkan agar lebih mudah dipelajari dengan bentuk *font* atau huruf yang berbeda dan pembagian bab serta judul yang terlihat jelas. Hingga Februari 2013, tercatat Mizan telah menerbitkan cetakan ke-4.

Pada 23 Februari 2013, M. Quraish Shihab meluncurkan buku terbarunya *Membumikan al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam*

Kehidupan yang bertempat di Auditorium Harun Nasution.³² Buku ini adalah jilid kedua dari buku *Membumikan al-Qur'an*. Sebagaimana pada jilid pertama, buku jilid kedua ini juga merupakan rangkuman makalah-makalah pilihan dari sekian banyak makalah yang disampaikan dalam berbagai forum, semenjak tahun 1992 hingga Oktober 2010.

Buku *Membumikan al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* jilid 1 tersusun dengan cara penyajian yang sederhana namun memberikan makna yang sangat dalam sehingga mudah untuk dipahami. M. Quraish Shihab menerangkan satu tema disertai kutipan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema tersebut serta sesekali mengutip pendapat ulama atau cendekiawan lainnya. Hal ini menjadikannya sebagai buku yang layak digunakan sebagai referensi yang cukup autentik.

Secara garis besar, pembahasan buku ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama bercerita tentang gagasan al-Qur'an. Isi dari gagasan al-Qur'an tersebut adalah menjelaskan tentang bagaimana keautentikan al-Quran yang dijamin oleh Allah SWT dan terjaga oleh para penghafal al-Quran serta sejalan dengan ilmu pengetahuan yang senantiasa berkembang. Pembahasan selanjutnya adalah sejarah perkembangan tafsir, ilmu dan problematikanya. Kemudian M. Quraish Shihab menerangkan pembudayaan al-Qur'an dalam beberapa tema, yaitu falsafah dasar *Iqra'*, konsep pendidikan dalam al-Qur'an, pengajaran tafsir di perguruan tinggi, pengajaran akidah dan syari'ah di sekolah umum, penilaian dalam

³² www.uinjkt.ac.id. Diakses pada 18 September 2013 pukul 10.12 WIB

musabqah tilawatil qur'an, metode dakwah al-Qur'an, dan komputerisasi al-Qur'an.

Bagian kedua menceritakan tentang amalan al-Qur'an. Pada bagian ini pembaca diharapkan mampu memahami, sekaligus juga mencari jalan keluar bagi problem-problem intelektual dan sosial yang muncul di dalam masyarakat dengan berpijak pada "aturan main" Al-Quran.³³ Pembahasan pada bagian ini meliputi agama dan problematikanya, Islam dan kemasyarakatan, Islam dan tuntunan ibadah, serta Islam dan peran ulama.

Buku *Membumikan al-Qur'an* jilid 2 memiliki tujuan yang sama dengan buku sebelumnya, yaitu memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya al-Qur'an bagi kehidupan. Namun titik tekan pada buku jilid ke 2 ini lebih mengarah kepada uraian luas tema-tema kebangsaan, toleransi beragama, dan sikap umat Islam dalam menghadapi tantangan. Selain itu, di dalam buku ini juga terdapat kutipan para filsuf, fisikawan, hingga literatur-literatur sastra. Buku ini juga kaya dengan perbandingan, penelusuran sejarah, konteks sosial, dan kritik terhadap tafsir yang *out of date*.

Fokus kajian peneliti terdapat pada buku *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* jilid 1, bagian kedua Bab II tentang Islam dan Kemasyarakatan. Penulis akan memusatkan pembahasan pada salah satu sub bab berjudul "Islam,

³³ http://www.goodreads.com/book/show/1582308._Membumikan_Al_Quran. Diakses pada 12 September 2013 pukul 09.23 WIB.

Kependudukan dan Lingkungan Hidup”. Pada sub bab ini terlihat jelas bahwa M. Quraish Shihab memiliki perhatian yang besar terhadap masalah lingkungan.

Metode tafsir³⁴ yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam buku ini adalah metode *tafsir mauḍū’i*, yaitu sebuah tafsir yang menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan yang dikaji secara holistik dan komprehensif sesuai dengan petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang telah dikumpulkan sesuai dengan tema yang diangkat.³⁵ Dengan menggunakan metode *tafsir mauḍū’i*, M. Quraish Shihab menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan. Dari sini akan menghasilkan pengetahuan tentang pelestarian lingkungan secara global.

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kehidupan makhluk-makhluk Tuhan saling terkait sehingga harus saling menjaga satu sama lain, karena jika terjadi gangguan pada salah satunya maka yang lainnya juga akan terkena dampaknya. Hubungan manusia dengan lingkungannya adalah hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah swt sehingga manusia tidak dapat berbuat sekehendak hati dalam

³⁴ Metode tafsir al-Qur’an adalah seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an. Lihat Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 55.

Metode tafsir al-Qur’an terbagi menjadi empat, yaitu metode Tafsir *Tahliī* (menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an dari seluruh aspeknya), Tafsir *Ijmāli* (mengemukakan makna global), Tafsir *Muqāran* (mengemukakan penafsiran-ayat-ayat al-Qur’an yang ditulis oleh sejumlah mufasir) dan Tafsir *Mauḍū’ī* (penafsiran berdasarkan pada tema atau pokok masalah tertentu). Lihat Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsiri Mawḍhu’iy; Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT Raja Grafind Persada, 1994.

³⁵ Nur Kholis, *Pengantar Studi al-Qur’an dan al-Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2008, hlm. 156.

memanfaatkan lingkungannya.³⁶ Seiring dengan tugas manusia sebagai khalifah di bumi maka manusia juga memiliki tugas untuk melestarikan lingkungan.

3. *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*

M. Quraish Shihab menyusun *Tafsir al-Mishbāh* karena beberapa faktor. Faktor *pertama* adalah memberikan kemudahan bagi umat Islam dalam memahami kandungan al-Qur'an dengan menguraikan tujuan surat atau tema pokok surat. Hal ini disebabkan karena mayoritas masyarakat muslim merasa kagum terhadap al-Qur'an, tetapi sebagian muslim lainnya hanya mengagumi irama lantunan al-Qur'an saat dibaca. Hal ini mengindikasikan bahwa seolah-olah al-Qur'an hanya untuk dibaca saja.³⁷ Hal ini adalah sebuah kekeliruan karena selain untuk dibaca, al-Qur'an harus dipahami dan dihayati dengan senantiasa berfikir menggunakan akal dan hati untuk menghayati pesan yang ada di dalam al-Qur'an.

Faktor *kedua* adalah terjadinya kekeliruan pemahaman umat Islam terhadap surat-surat dan ayat-ayat tertentu, seperti tradisi membaca surat *Yāsīn*, *ar-Rahmān*, *al-Wāqī'ah* dan lain sebagainya. Mereka tidak memahami apa yang dibacanya meskipun telah membaca terjemahnya. Kesalahan pemahaman ini semakin bertambah karena membaca buku-buku yang menjelaskan tentang keutamaan beberapa ayat dan surat al-Qur'an berdasarkan pada hadis-hadis yang *ḍa'if*. Oleh karena itu

³⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan*, ..., hlm. 460.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ..., volume 1, hlm. vi.

diperlukan adanya penjelasan tema-tema pokok al-Qur'an yang ada dalam ayat-ayat dari surat itu, untuk memperbaiki dan meluruskan kesalahan sehingga memunculkan pemahaman yang benar.³⁸

Faktor *ketiga* adalah kesalahan pemahaman kaum terpelajar yang berkecimpung di dunia pendidikan al-Qur'an terhadap sistematika penyusunan ayat dan surat al-Qur'an. Mereka menduga terjadi kesalahan dan kerancuan terhadap sistematika penyusunan ayat dan surat al-Qur'an. Padahal sistematika penyusunan yang sangat unik dalam al-Qur'an itu mengandung unsur pendidikan yang sangat menyentuh.³⁹

Metode penafsiran yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam menyusun *Tafsir al-Mishbāh* adalah metode tafsir *tahlīlī*, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan penyampaian secara lengkap dari aspek pembahasan *lafaznya*, serta kaitan ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya.⁴⁰ Dengan metode ini, M. Quraish Shihab menguraikan makna yang terkandung dalam al-Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutan yang telah baku di dalam mushaf.

Sementara itu, corak tafsir yang digunakan oleh M. Quraish Shihab adalah tafsir *al-adab al-ijtima'ī*, yaitu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar.⁴¹

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, volume 1, hlm. x

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, volume 1, hlm. x.

⁴⁰ Nur Khalis, *Pengantar ...*, hlm. 143-144.

⁴¹ Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode ...*, hlm. 28.

Tafsir *al-Mishbāh* disusun sesuai dengan tertib surat dan ayat yang ada di dalam al-Qur'an. Penyusunannya juga dilakukan secara bertahap sehingga memerlukan waktu lama agar tercipta sebuah tafsir yang baik dan diterima oleh kalangan masyarakat. Penulisan awal dilakukan di Cairo, Mesir pada tanggal 18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta pada tanggal 5 September 2003. Penerbitan pertama dilakukan pada tahun 2000 oleh penerbit Lentera Hati, Jakarta. Berikut ini adalah daftar rincian penulisan *tafsir al-Mishbāh*.

Volume	Isi	Tahun Terbit	Jumlah Halaman
1	QS. al-Fātiḥah dan QS. al-Baqarah	2000	624 + xxviii
2	QS. Āli Imrān dan QS. an-Nisā'	2000	659 + vi
3	QS. al-Māidah	2001	257 + v
4	QS. al-An'ām	2001	367 + v
5	QS. al-A'rāf dan QS. at-Taubah	2002	765 + vi
6	QS. Yūnus - QS. ar-Ra'du	2002	613 + vi
7	QS. Ibrāhīm - QS. al-Isrā'	2002	585 + vi
8	QS. al-Kahfī - QS. al-Anbiyā'	2002	524 + vi
9	QS. al-Hajj - QS. al-Furqān	2002	554 + vi
10	QS. asy-Syu'arā - QS. al-'Ankabūt	2002	547 + vi
11	Qs. ar-Rūm - al-Aḥzāb	2003	582 + vi
12	QS. aṣ-Ṣaffat - QS. az-Zukhrūf	2003	582 + vi
13	QS. ad-Dukhān - QS. al-Wāqī'ah	2003	582 + vi
14	QS. al-Ḥadīd - QS. al-Mursalāt	2003	582 + vi
15	QS. an-Nabā' - QS. an-Nās	2003	582 + vi

B. Ayat-ayat al-Qur'an tentang Pelestarian Lingkungan

Penelusuran ayat-ayat al-Qur'an tentang lingkungan akan dilakukan sesuai dengan klasifikasi M. Quraish Shihab terhadap pelestarian lingkungan

dalam al-Qur'an. M. Quriash Shihab menyatakan bahwa pelestarian lingkungan berhubungan erat dengan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kekhalifahan ini mempunyai tiga unsur yang saling terkait, yaitu: manusia sebagai khalifah, alam raya (bumi) sebagai tempat tinggal manusia dan hubungan antara manusia dengan alam (tugas-tugas kekhalifahan). Kemudian ditambah unsur keempat yang berada di luar, yaitu Allah swt sebagai pemberi tugas kekhalifahan yang telah menundukkan alam semesta bagi manusia.⁴²

Unsur pertama adalah manusia sebagai khalifah. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dan diberi tugas sebagai khalifah di muka bumi. Penjelasan tersebut tersebar di beberapa ayat dalam al-Qur'an, yaitu

QS. al-Baqarah (2): 30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

QS. an-Nūr (24): 55,

⁴² M. Quraish Shihab, *Membumikan ...*, hlm. 461.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

QS. al-An'ām (6): 165,

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

QS. Fāṭir (35): 39,

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.

QS. al-A'raf (7): 129,

قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ
وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Kaum Musa berkata: "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang. Musa menjawab: "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu.

QS. an-Naml (27): 62,

أَمْ مَنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَإِلَهٌ مَعَ اللَّهِ
قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).

QS. Šād (38): 26.

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ
فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا
يَوْمَ الْحِسَابِ

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Unsur kedua adalah alam raya atau bumi sebagai tempat tinggal manusia. Allah swt menjadikan bumi beserta isinya sebagai tempat tinggal manusia yang sempurna. Penjelasan tersebut terdapat dalam beberapa ayat berikut ini:

QS. al-Baqarah (2): 164,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ
بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا
مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

QS. Āli ‘Imrān (3): 189

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu.

QS. Āli ‘Imrān (3): 190-191,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

QS. Yūnus (10): 34,

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ قُلِ اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ فَأَنْتُمْ تُؤْفَكُونَ

Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?" katakanlah: "Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?"

QS. al-Mu'min (40): 57,

لَخَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

QS. al-Hadid (57): 20,

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

Unsur ketiga adalah hubungan antara manusia dengan alam. Dalam hal ini akan dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu (1) anjuran untuk memelihara alam dan (2) kerusakan di bumi akibat ulah tangan manusia. Anjuran bagi manusia untuk memelihara alam terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an, yaitu

QS. Hūd (11): 85,

وَيَا قَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي
الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.

QS. al-Baqarah (2): 11-12,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ. أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ
وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.

QS. al-A'rāf (7): 56,

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ
الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

QS. al-Qaṣāṣ (28): 77,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain)

sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan,

QS. asy-Syu'āra (26): 151-152.

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ. الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan,

Timbulnya kerusakan-kerusakan di bumi akibat ulah tangan manusia disebutkan di dalam beberapa ayat, yaitu

QS. ar-Rūm (30): 41,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

QS. al-Mu'minūn (23): 71,

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ
فَهُمْ عَنِ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ

Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.

Unsur keempat adalah Allah swt sebagai pemberi tugas kekhalfahan yang telah menundukkan alam bagi manusia. Hal ini terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an, yaitu

QS. al-Jāsiyah (45): 12-13,

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لَتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

QS. al-Hijr (15): 19-21,

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ. وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ. وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya. Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.

QS. al-A'rāf (7): 10,

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.

QS. al-A'rāf (7): 24,

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan."

QS. al-Furqān (25): 48-49,

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا. لِنُحْيِيَ بِهِ بَلَدَةً مَيِّتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا

Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih, agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak.

QS. Fāṭir (35): 9,

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَمُسْقِنَاهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَلِكَ النُّشُورُ

Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu kesuatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu.

QS. ar-Rūm (30): 48,

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendakiNya, tiba-tiba mereka menjadi gembira.

QS. Ibrāhīm (14): 32-33,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ (32) وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.

QS. Qāf (50): 7-11,

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ. تَبْصِرَةً وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ. وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ. وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ. رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلَدَهُ مَيِّتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ

Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata. untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam. dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun. untuk menjadi rezki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan.

QS. an-Nāzi'āt (79): 30-33,

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا. أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا. وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا. مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

Dan bumi sesudah itu dihamparkanNya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan

gunung-gunung dipancarkan-Nya dengan teguh. (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.

QS. Qāf (50): 9,

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ

Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam.

QS. an-Naba' (78): 14-16,

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا. لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا. وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا

Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah. supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan. dan kebun-kebun yang lebat.

QS. al-An'ām (6): 99,

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا
نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ
وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَُمْ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

QS. al-Hajj (22): 63.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Demikianlah ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan.

BAB III

DISKUSI TENTANG PELESTARIAN LINGKUNGAN DAN PENAFSIRAN M.QURAISH SHIHAB TERHADAP AYAT-AYAT PELESTARIAN LINGKUNGAN

A. Lingkungan

1. Masalah-masalah Lingkungan

Hingga saat ini, bumi telah berusia jutaan ribu tahun dengan adanya perubahan disana-sini, baik perubahan alami maupun yang dilakukan oleh manusia. Perubahan demi perubahan yang dilakukan oleh manusia mulai berdampak buruk pada lingkungan karena tidak adanya kontrol pemanfaatan secara tepat. Cara pandang dikotomis yang memandang alam sebagai bagian terpisah dari manusia dan paham antroposentris yang menganggap bahwa manusia adalah pusat dari sistem alam mempunyai peran besar terjadinya kerusakan lingkungan. Cara pandang demikian menyebabkan perilaku eksploitatif dan tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan.⁴³

Lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan

⁴³ Muhjiddin Mawardi, "Pemanasan Global dan Perubahan Iklim: perlukah Pendekatan Agama?", Jurnal *inovasi*, No. 1 Tahun XVII. 2008.

kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.⁴⁴ Makhluk hidup dan lingkungannya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan serta memiliki ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu diperlukan adanya keselarasan lingkungan. Sementara itu, keselarasan lingkungan tidak akan dapat terwujud jika cara pandang manusia terhadap bumi adalah cara pandang yang salah.

Perilaku manusia yang tidak tepat terhadap lingkungannya akan mengurangi daya dukung alam, meliputi segala kekayaan alam di muka bumi, termasuk kekayaan alam yang ada di perut bumi.⁴⁵ Daya dukung alam bukanlah sesuatu yang kekal dengan jumlah yang konstan dan dapat dimanfaatkan selama jutaan tahun. Daya dukung alam dapat menyusut sejalan dengan berputarnya waktu dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan industri.

Daya dukung alam harus selalu dijaga agar dapat memberikan dukungannya bagi kehidupan manusia sehingga tercipta sebuah keseimbangan dalam kehidupan alam. Meskipun gangguan keseimbangan alam tidak sepenuhnya terjadi akibat ulah tangan manusia, namun manusia memiliki peran besar dalam hal tersebut. Keseimbangan lingkungan hidup akan terganggu disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, kerusakan internal yaitu kerusakan yang berasal dari dalam bumi atau alam itu sendiri. Kerusakan yang disebabkan oleh faktor internal sulit untuk dicegah karena

⁴⁴ Sumarjito, *Strategi Tembus Perguruan Tinggi Favorit Biologi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2008, hlm. 253.

⁴⁵ Wisnu Arya Wardhana, *Dampak...*, hlm. 6.

merupakan proses alami yang terjadi pada alam atau yang sering disebut dengan peristiwa alam.⁴⁶

Kedua, kerusakan karena faktor eksternal, yaitu kerusakan yang diakibatkan oleh ulah manusia dalam rangka meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidupnya.⁴⁷ Kerusakan karena faktor eksternal pada umumnya disebabkan oleh karena kegiatan industri, berupa limbah buangan industri. Hal ini pula yang menyebabkan terjadinya polusi atau pencemaran, yaitu suatu keadaan di mana kondisi suatu habitat tidak murni lagi, karena pengaruh berbagai keadaan terhadap habitat tersebut.⁴⁸ Polusi atau pencemaran dapat terjadi di lingkungan tanah, air dan udara.

Pencemaran tanah atau pencemaran daratan terjadi apabila ada bahan-bahan asing berada di permukaan tanah yang menyebabkan daratan menjadi rusak, tidak dapat memberikan daya dukung bagi kehidupan masyarakat.⁴⁹ Pencemaran daratan dapat disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Contoh pencemaran faktor internal adalah adanya letusan gunung berapi yang mengeluarkan debu, pasir, batu dan bahan vulkanik lainnya yang menutupi dan merusak daratan sehingga daratan menjadi tercemar. Pencemaran terbesar terjadi akibat faktor eksternal yang berupa hasil bahan buangan atau limbah manusia. Limbah terdiri dari dua macam, yaitu limbah organik dan limbah anorganik. Limbah yang bersifat organik lebih menguntungkan karena dengan mudah

⁴⁶ Wisnu Arya Wardhana, *Dampak ...*, hlm. 16.

⁴⁷ Wisnu Arya Wardhana, *Dampak ...*, hlm. 16.

⁴⁸ Khaelany, *Islam ...*, hlm. 82.

⁴⁹ Wisnu Arya Wardhana, *Dampak ...*, hlm. 97. Lihat pula pada Khaelany, *Islam, Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, hlm. 82.

dapat didegradasi atau dipecah oleh mikroorganisme⁵⁰ menjadi bahan yang mudah menyatu kembali dengan alam tanpa menimbulkan pencemaran pada lingkungan.⁵¹ Sementara limbah anorganik akan menimbulkan pencemaran lingkungan karena sulit bahkan tidak dapat didegradasi oleh mikroorganisme.

Pencemaran air terjadi apabila air telah menyimpang dari keadaan normal. Indikator bahwa air lingkungan telah tercemar adalah adanya perubahan atau tanda yang dapat diamati melalui adanya perubahan suhu air; adanya perubahann pH atau konsentrasi ion hidrogen; adanya perubahan warna, bau dan rasa; adanya endapan bahan terlarut; adanya mikroorganisme; meningkatnya radioaktivitas⁵² air lingkungan. Bahan buangan dan air limbah yang berasal dari kegiatan manusia adalah penyebab utama pencemaran air. Pada tabel berikut ini dapat dilihat rata-rata jumlah limbah padat dari beberapa sumber pencemaran yang terjadi di Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum pada periode 1996-2000 sehingga menyebabkan pencemaran.

Tabel 3:

No	Sumber Limbah Padat	Ton/Tahun
1	Pengelolaan ternak dan ikan	2.043.720
2	Sampah kota	26.755.910
3	Non industri pengolahan	5.669.650
Jumlah		34.469.280

⁵⁰ *Mikroorganisme* adalah makhluk hidup sederhana yang terbentuk dari satu atau beberapa sel yang hanya dapat dilihat dengan mikroskop, berupa tumbuhan atau hewan yang biasanya hidup secara parasit atau saprofit, misal bakteri, kapang, ameba. Lihat KBBI v1.1.

⁵¹ Wisnu Arya Wardhana, *Dampak ...*, hlm. 99.

⁵² *Radioaktivitas* adalah sifat beberapa unsur atau yg dapat secara spontan memancarkan zarah sinaran radiasi atau sinar gama melalui penghancuran inti atom. Lihat KBBI v1.1.

*Sumber: Oteng Haridjaja, *Pentingnya Konservasi Sumber daya Lahan*.

Pencemaran udara diartikan sebagai adanya bahan-bahan atau zat-zat asing di dalam udara yang menyebabkan perubahan susunan (komposisi) udara dari keadaan normalnya sehingga mengganggu kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan.⁵³ Pencemaran udara terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal (secara alamiah) dan faktor eksternal (karena ulah manusia). Contoh pencemaran karena faktor internal adalah debu yang beterbangan akibat tiupan angin, dan proses pembusukan sampah organik. Pencemaran karena faktor eksternal semakin banyak dijumpai seiring dengan berkembang pesatnya pembangunan industri dan teknologi. Pencemaran ini muncul dari hasil pembakaran bahan bakar fosil (minyak) yang berasal dari kendaraan bermotor, debu/serbuk dari kegiatan industri, pemakaian zat-zat kimia yang disemprotkan ke udara, dan lain-lain.

Pada Juli 2013 telah tercatat sejumlah bencana yang diakibatkan oleh gangguan keseimbangan alam, baik karena faktor internal maupun eksternal. Data yang berhasil direkam oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa bencana terbesar yang terjadi adalah bencana banjir dan tanah longsor yang disinyalir diakibatkan oleh kurangnya kesadaran manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan.⁵⁴ Selebihnya adalah bencana yang diakibatkan oleh faktor

⁵³ Wisnu Arya Wardhana, *Dampak ...*, hlm. 27.

⁵⁴ Data diambil dari Info Bencana: Informasi Bulanan Bencana Teraktual yang diterbitkan oleh BNPB bulan Juli 2013.

internal seperti puting beliung, gelombang pasang, gempa bumi dan letusan gunung berapi.

2. Pengelolaan dan Pelestarian Lingkungan

Seiring dengan semakin kompleksnya masalah yang terjadi pada lingkungan, maka perlu adanya pengelolaan lingkungan secara bijak dan pelestarian lingkungan demi kelangsungan kehidupan di muka bumi. Pengelolaan dan pelestarian lingkungan tidak hanya dilakukan terbatas pada lingkungan tertentu saja, namun harus dilakukan pada seluruh aspek lingkungan dan kehidupan. Beberapa upaya pelestarian lingkungan telah dicanangkan oleh berbagai pihak, baik yang telah terlaksana maupun yang terbatas sebagai sebuah wacana semata.

Salah satu upaya yang ditempuh oleh Pemerintah untuk mengatasi problem lingkungan adalah penyusunan undang-undang mengenai lingkungan yang tertera dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997, Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 1993 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1999 Tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup.

Para pemerhati lingkungan tak ketinggalan menyerukan gagasannya sebagai upaya penanggulangan krisis lingkungan. Seperti yang

dikemukakan oleh Wisnu Arya Wardhana -seorang pemerhati masalah lingkungan- dalam bukunya yang berjudul *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Menurutnya, usaha penanggulangan dampak pencemaran lingkungan perlu dilakukan melalui penanggulangan secara non-teknis maupun teknis. Usaha non-teknis dapat dilakukan dengan cara menciptakan peraturan perundangan yang dapat merencanakan, mengatur dan mengawasi segala macam bentuk kegiatan industri dan teknologi sedemikian rupa sehingga tidak terjadi pencemaran lingkungan.⁵⁵ Sementara usaha teknis adalah sebuah usaha berupa praktik nyata, seperti mengubah proses industri sehingga lebih ramah lingkungan, mengganti sumber energi yang menghasilkan komponen pencemar lingkungan dengan bahan bakar yang menghasilkan gas buangan yang lebih bersih, mengolah limbah hasil industri, dan berbagai tindakan lain yang efektif mengurangi pecemaran lingkungan.⁵⁶

Muhjiddin Mawardi, ketua Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, mengemukakan pendapatnya tentang cara untuk mengurangi atau menekan dampak dari pemanasan global yang saat ini sudah mulai terjadi, yaitu:

1. Mengurangi produksi gas karbondioksida dengan mengurangi pemanfaatan bahan bakar fosil dan produksi gas-gas rumah kaca yang lain.

⁵⁵ Wisnu Arya Wardhana, *Dampak ...*, hlm. 159-165.

⁵⁶ Wisnu Arya Wardhana, *Dampak ...*, hlm. 165-169.

2. Menekan atau menghentikan pembukaan hutan, pembakaran hutan dan pembakaran lahan gambut.
3. Menghentikan pemberian ijin pembukaan hutan.
4. Memberikan hukuman yang berat bagi para pelaku penebangan hutan secara ilegal.
5. Penghutan kembali secara besar-besaran.
6. Mengurangi atau mengganti bahan bakar fosil dengan bahan bakar alternatif yang *renewable* dan ramah lingkungan.⁵⁷

Muncul pula wacana bahwa pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan harus memanfaatkan sains. Sains dalam hal ini dipahami sebagai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai karya akal budi manusia dalam memahami fenomena alam semesta, dengan sasaran meningkatkan kesejahteraan umat manusia.⁵⁸ Cara ini dapat dikategorikan sebagai penanggulangan masalah lingkungan secara teknis. Langkah yang diambil adalah dengan cara mengubah proses industri dan teknologi sehingga mampu meminimalisir munculnya limbah dan pencemaran. Kemudian dapat pula dilakukan dengan cara menambah alat bantu berupa filter udara, pengendap silikon, filter basah, dan sebagainya.

Seluruh wacana dan kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan kembali lingkungan selalu berkembang. Namun kerusakan yang terjadi juga tak kalah pesat perkembangannya. Berbagai hal yang telah

⁵⁷ Muhjiddin Mawardi, "Pemanasan Global dan Perubahan Iklim: Perlukah Pendekatan Agama?", *Jurnal Ilmu dan Kemanusiaan Media Inovasi* No. 1 Tahun XVII, 2008, hlm. 15.

⁵⁸ Editor: Sitanala Arsyad, Ernan Rustiadi, *Penyelamatan Tanah, Air dan Lingkungan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012, hlm. 274.

diungkapkan di atas hanyalah sebagian kecil langkah yang ditempuh oleh beberapa pihak. Masih banyak konsep lain yang juga efektif untuk menanggulangi masalah pelestarian lingkungan.

B. Penafsiran M.Quraish Shihab terhadap Ayat-ayat Peestarian Lingkungan

M.Quraish Shihab telah menyampaikan pendapatnya mengenai masalah lingkungan hidup dalam bukunya yang berjudul *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Pendapatnya mengenai masalah lingkungan hidup diuraikan secara panjang lebar dengan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah untuk difahami pembaca dan diterima oleh masyarakat umum.

Masalah lingkungan menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat akhir-akhir ini, seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan lingkungan yang dihadapi. Kerusakan dan perusakan lingkungan terjadi di hampir seluruh belahan dunia, termasuk di Indonesia. Hal ini menarik perhatian M.Quraish Shihab untuk menafsirkan masalah lingkungan dengan berpedoman pada ayat-ayat al-Qur'an.

M.Quraish Shihab menyikapi masalah lingkungan dengan sangat teliti dan menyorotinya sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an. Di mulai dari wahyu pertama al-Qur'an yang memperkenalkan Tuhan sebagai pencipta, dan memperkenalkan manusia sebagai makhluk yang hidup dengan kebergantungan. Dalam QS al-'Alaq ayat 1-2 disebutkan bahwa manusia

diciptakan dari segumpal darah, yang berarti sesuatu yang bergantung atau yang memiliki kebergantungan.⁵⁹ Salah satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah ketergantungan manusia terhadap alam semesta. Sebuah *sunnatullah* bahwa alam raya diciptakan untuk digunakan oleh manusia dalam melanjutkan evolusinya, hingga mencapai tujuan penciptaan.

Pangkal permasalahan lingkungan terletak pada manusia sebagai makhluk yang mendapatkan amanah untuk menjadi khalifah di bumi. Kekhalifahan manusia ini mengandung tiga unsur yang saling terkait, yaitu: manusia sebagai khalifah, alam raya (bumi) sebagai tempat tinggal manusia dan hubungan antara manusia dengan alam yang menyangkut tugas-tugas kekhalfahan. Kemudian ditambah unsur keempat yang berada di luar, yaitu Allah swt sebagai pemberi tugas kekhalfahan.⁶⁰

1. Manusia sebagai Khalifah

Khalifah berasal dari bahasa arab *خليفة* yang pada mulanya berarti “yang menggantikan” atau “yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya”. Kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah swt, makhluk yang disertai tugas, serta wilayah tempat bertugas.⁶¹ Dengan demikian, kekhalfahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah swt. Firman Allah QS. al-Baqarah (2): 30

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan ...*, hlm. 460.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan ...*, hlm. 461.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hlm. 142.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Penunjukan manusia sebagai khalifah bukanlah sebuah keputusan yang tanpa alasan atau sebuah kebetulan yang terjadi, namun karena Allah telah mengetahui bahwa manusia mampu melakukannya. Sebagai makhluk yang paling sempurna penciptaannya, manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain.⁶² Berbagai potensi telah dianugerahkan kepada manusia sebagai pendukung tugas kekhalifahan. Dalam QS. al-Baqarah (2): 31 disebutkan bahwa manusia memiliki potensi untuk mengetahui nama dan fungsi-fungsi benda alam sehingga mampu untuk menyusun konsep-konsep, mencipta, mengembangkan dan mengemukakan gagasan, serta melaksanakannya.⁶³

Selain potensi baik, manusia juga memiliki kelemahan-kelemahan yang harus dihindari. Manusia diciptakan dengan memiliki dua sifat dasar yang saling bertentangan. Dalam QS. al-Ma'arij (70): 19-21 disebutkan bahwa manusia diciptakan dengan membawa sifat suka berkeluh kesah apabila ditimpa kesusahan, dan kikir apabila mendapat kebaikan. Manusia

⁶² QS. At-Tin: 95

⁶³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 281.

juga memiliki hawa nafsu yang wajib dikendalikan agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan. Peringatan terhadap adanya kecenderungan manusia mengikuti hawa nafsu telah disebutkan dalam QS. al-A'rāf (7): 176, al-Kahfi (18): 28, Tāhā (20): 16, al-Furqān (25): 43, al-Qaṣaṣ (28): 50, dan al-Jāsiyah (45): 23.

Manusia memiliki potensi positif dan negatif, namun pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan. Karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian *nafs*, dan tidak mengotorinya agar mampu menarik potensi-potensi kebaikan dalam dirinya.⁶⁴ Tugas kekhalifahan manusia juga didukung oleh fitrahnya bahwa sejak awal penciptaannya, manusia membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid.⁶⁵

Manusia yang berhasil memelihara kesucian *nafs* dan menjalankan fitrahnya sebagai hamba Allah swt yang bertauhid dengan sepenuh hati dan mendorong dirinya untuk selalu berbuat kebaikan, mengalahkan kelemahan-kelamahnya, mereka itulah yang dipilih oleh Allah swt untuk menjadi penguasa di muka bumi. Firman Allah QS. an-Nūr (24): 55,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
 اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ
 بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الْفَاسِقُونَ

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan ...*, hlm. 285.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan ...*, hlm. 283.

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

Penafsiran ayat ini mengarah pada pemberian sebuah kekuasaan terhadap seseorang atas masyarakat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus mampu mengambil kebijaksanaan yang tepat untuk membawa masyarakatnya menuju kesejahteraan. Janji Allah swt untuk memberi kekuasaan dan rasa aman hanya akan terlaksana bagi orang yang berhasil menjalankan petunjuk dan ketentuan-ketentuanNya. Dengan syarat iman, Allah akan mempermudah satu masyarakat melaksanakan sebab-sebab keberhasilan itu.⁶⁶

Kata *وَلْيُمَكِّنَنَّ* terambil dari kata *التمكين* yang berarti penetapan di satu tempat tanpa gangguan yang berarti. Penunjukan manusia menjadi khalifah disertai dengan penempatannya di muka bumi mempertegas bahwa bumi adalah tempat yang sangat baik bagi manusia. Segala sarana yang dibutuhkan untuk mendukung kelangsungan hidup di bumi telah tersedia. Namun semua akan berubah sesuai dengan perlakuan manusia terhadapnya.

Hal ini sejalan dengan firman Allah swt QS. an-Naml (27): 61

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, volume 9, hlm. 390.

أَمْ مَنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيًا وَجَعَلَ بَيْنَ
الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا أَتْلَهُ مَعَ اللَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan) nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.

Kata قَرَارًا berasal dari kata dasar قَرَّ yang memiliki arti *mantap, tenang, tidak guncang*. Allah swt menciptakan bumi dan seluruh benda langit lainnya serta memerintahkan mereka untuk berputar pada orbit masing-masing (QS. Al-Anbiya': 33, QS. Yasin: 38)⁶⁷. Perputaran bumi pada garis edarnya menjadikannya bergerak bagaikan berenang-renang di ruang angkasa, namun seluruh penghuni yang berada di permukaannya tidak merasakan gerakan tersebut. Mereka tetap merasa tenang seolah-olah bumi ini tidak bergerak sama sekali.

Penjelasan mengenai kepercayaan yang diberikan kepada manusia untuk menjadi khalifah juga terdapat dalam QS. al-An'ām (6): 165. Dengan demikian, manusia memiliki kewajiban untuk melaksanakan kepercayaan tersebut dengan baik.

QS. al-An'ām (6): 165,

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي
مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan Dia lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa

⁶⁷ Harun Yahya, E-book *Keajaiban al-Qur'an*, www.keajaibanalquran.com.

derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kata خَلَائِفَ is bentuk jamak dari kata خَلِيفَةٌ yang berarti “yang menggantikan” atau “yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya”. Maksud dari kalimat *Dia lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi* adalah menjadikan kamu sebagai pengganti umat-umat yang lalu dalam mengembangkan alam.⁶⁸ Setelah penciptaan bumi yang sempurna, manusia bermukim di dalamnya dan bertugas untuk menghias bumi agar menjadi lebih indah.

Manusia dianjurkan untuk menjadikan bumi layaknya surga, hal ini karena Nabi Adam terlebih dahulu tinggal di surga. Godaan setan terhadap Nabi Adam adalah bekal baginya dan *zurriyyah*nya untuk taat kepada Allah. Pelajaran inilah yang harus diingat sepanjang hidup manusia di bumi. Akibat dari ketidaktaatan terhadap perintah Allah adalah mendapatkan hukuman. Termasuk di dalamnya adalah ketaatan mengikuti petunjuk-petunjuk dalam melestarikan dan memakmurkan bumi.

QS. Fāṭir (35): 39,

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ
كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا

Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, volume 4, hlm. 372.

orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa setiap orang bertugas membangun dunia ini dan memakmurkannya sesuai petunjuk Allah swt. Manusia diberi anugerah berupa potensi untuk mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan kadar masing-masing.⁶⁹ Dengan demikian, kelangsungan kehidupan di muka bumi adalah tanggung jawab manusia sebagai aktor utama yang memiliki peran terbesar dalam kehidupan di bumi.

Penggunaan bentuk jamak (kata خَلَائِفَ) mengesankan bahwa tugas kekhalifahan akan sukses terlaksana hanya jika dilaksanakan dengan kerja sama yang baik.⁷⁰ Proses memakmurkan bumi, mengelola dan menarik manfaatnya harus dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh umat manusia. Prinsip saling mengingatkan dan saling membantu adalah kunci kesuksesan pelestarian lingkungan. Jika tidak ada rasa kepedulian terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan maka dampak buruklah yang akan muncul. Demikian pula sebaliknya, jika perusakan lingkungan dilakukan secara bersama-sama dan berkesinambungan maka akan mendatangkan murka Allah swt.

QS. al-A'raf (7): 129,

قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ
عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* ..., volume 11, hlm. 483.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* ..., volume 11, hlm. 483.

Kaum Musa berkata: "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang. Musa menjawab: "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu.

Kata *أُذِينَا* berasal dari kata *أذى* yang mencakup segala bentuk gangguan yang menyakitkan hati dan jasmani, baik ucapan maupun perbuatan. Setelah kaum Nabi Musa mengadu bahwa mereka selalu mendapatkan gangguan dari Fir'aun, Musa berdo'a agar kaumnya mendapatkan kemenangan dan menjadi khalifah di bumi. Tujuan pengangkatan mereka menjadi khalifah adalah untuk menguji keimanan dan perbuatan mereka. Sebagai khalifah, tentu mereka mendapatkan tanggung jawab yang besar di muka bumi ini.⁷¹

QS. an-Naml (27): 62,

أَمْ مَنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَئِنَّكُمْ لَمَعَ
اللَّهُ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).

Ayat tersebut memiliki makna: Apakah berhala-berhala yang kamu sembah, lebih baik *atau* apakah *siapa* yakni apakah Dia yaitu Allah Yang Maha Kuasa *memperkenankan* doa orang yang berada dalam keadaan terpaksa yakni kesulitan yang mencekam yang tak dapat dia elakkan sehingga dia berdoa. Allah menerima doanya *apabila ia berdoa kepadaNya* dengan tulus, lagisesuai dengan syarat-syaratnya, dan Yang juga Kuasa *menghilangkan kesusahan* yang menimpa siapa pun dan Yang Kuasa *menjadikan kamu* wahai manusia *khalifah-khalifah di bumi* sehingga kamu mampu memanfaatkannya dan hidup nyaman di permukaannya? Apakah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah,

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, volume 5, hlm. 209-210.

lebih baik daripada Dia Yang Maha Kuasa itu? Apakah ada yang mampu melakukan hal serupa itu? Pasti tidak ada. Nah, jika demikian *apakah disamping Allah ada tuhan yang lain? Amat sedikit kamu mengingat hal-hal itu, apalagi setelah Allah menyingkirkan keresahan dan kesusahan yang kamu hadapi.*⁷²

Disini dijelaskan bahwa manusia telah dijadikan oleh Allah swt sebagai khalifah di bumi sehingga ia memiliki hak untuk memanfaatkan dan memiliki fasilitas yang tersedia di bumi. Hak ini berlaku bagi seluruh manusia dari generasi ke generasi.⁷³ Dan ini adalah isyarat besarnya nikmat Allah swt kepada manusia.

QS. Šād (38): 26.

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ
فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا
نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Pada ayat ini, M.Quraish Shihab memberikan dua kesimpulan mengenai kekhalifahan. *Pertama*, khalifah adalah orang yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. *Kedua*, seorang khalifah berpotensi melakukan kekeliruan akibat mengikuti hawa nafsu.⁷⁴

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, volume 10, hlm. 254.

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, volume 10, hlm.255.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, volume 12, hlm. 133.

2. Bumi sebagai Tempat Tinggal Manusia

Firman Allah swt "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*" dalam QS al-Baqarah: 30 menunjukkan bahwa manusia memang diciptakan untuk tinggal di bumi dan memakmurkannya. Seluruh bekal yang dibutuhkan manusia untuk melangsungkan kehidupannya di bumi telah disediakan oleh Allah swt dengan sangat sempurna.

QS. al-Baqarah (2): 164,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Seluruh alam raya adalah milik Allah swt yang wajib dipikirkan dan direnungkan. Allah swt Maha Kuasa atas penciptaan langit dan bumi termasuk pengaturan sistem kerjanya yang sangat teliti. Pergantian malam dan siang yang seimbang juga telah diatur oleh Allah swt. Sarana transportasi, baik kendaraan klasik yang masih menggunakan hewan, kapal yang mengandalkan hembusan air, hingga transportasi moderen

seperti yang dijumpai sekarang ini adalah berkat kekuasaan Allah yang telah menundukkan alam untuk manusia. Allah juga senantiasa menurunkan air hujan sesuai dengan kadarnya sehingga dapat dimanfaatkan oleh makhluk yang ada di bumi.⁷⁵

Demikianlah, Allah swt adalah pemilik segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi.

QS. Āli ‘Imran (3): 189

وَاللَّهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu.

Penciptaan sempurna atas alam raya adalah salah satu tanda kekuasaan Allah swt yang harus dimengerti dan dipikirkan oleh manusia. Hukum-hukum alam yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan pada hakikatnya ditetapkan dan diatur oleh Allah yang Maha Menguasai dan Maha mengelola segala sesuatu.⁷⁶

QS. Āli ‘Imran (3): 190-191,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ .
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* ..., volume 1, hlm. 448.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* ..., volume 2, hlm. 291.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Ayat ini mirip dengan Surat al-Baqarah ayat 164 yang menjelaskan berbagai tanda kekuasaan Allah swt atas penciptaan alam semesta. Pada ayat 191 surat Āli ‘Imrān dipahami bahwa objek zikir adalah Allah, sedang objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Pengenalan kepada Allah banyak dilakukan oleh kalbu, sedangkan pengenalan alam raya menggunakan akal.⁷⁷ Manusia yang mampu berpikir tentang alam raya niscaya ia akan mampu mengenal Allah swt. Hal ini berarti bahwa makin banyak seseorang berzikir dan berpikir maka semakin luas pengetahuan tentang alam raya dan semakin dalam pula ras takut kepadaNya. Jika seseorang telah merasa takut kepada Tuhannya, maka ia akan melaksanakan seluruh perintahNya.

QS. Yūnus (10): 34,

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ قُلِ اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ فَأَنْتُمْ تُؤْفَكُونَ

Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?" katakanlah: "Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?"

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, volume 2, hlm. 293.

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah lah yang telah memulai penciptaan makhluk dan kemudian mengembalikannya pada waktu yang ditetapkannya. Termasuk di dalamnya adalah penciptaan bumi. Allah yang telah menciptakan bumi untuk tempat tinggal manusia dan beberapa makhluk yang lain. Hingga pada saatnya Allah akan mengembalikan ciptaan tersebut.⁷⁸

Jika manusia benar-benar memperhatikan penciptaan langit dan bumi, maka ia akan mengetahui bahwa penciptaan langit dan bumi lebih dahsyat dari pada penciptaan manusia.

QS. al-Mu'min (40): 57,

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Demikianlah, bumi yang menjadi tempat tinggal manusia diciptakan lebih rumit guna memenuhi kebutuhan makhluk yang ada di dalamnya. Bukti-bukti penciptaan ini dapat pula dilihat pada QS. Qāf (50): 6-7, QS. al-Mukminūn (23): 84-90, QS. al-Furqān (25): 47, QS. an-Nahl (16): 10-12, dan beberapa ayat lainnya.⁷⁹

Meskipun di dunia ini telah disediakan seluruh kebutuhan hidup, namun manusia harus ingat bahwa kesenangan di dunia tidaklah kekal. Kesenangan di dunia adalah kesenangan yang menipu.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, volume 6, hlm. 72.

⁷⁹ Feris Firdaus, *Alam Semesta, Sumber Ilmu, Hukum, dan Informasi Ketiga Setelah al-Qur'an dan al-Sunnah*, Yogyakarta: Insania Cita Press, 2004.

QS. al-Ḥadīd (57): 20,

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا
وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

Ayat tersebut adalah peringatan bagi manusia bahwa seluruh kenikmatan yang didapatkan di dunia hanyalah bersifat sementara. Seluruh kesenangan yang ada dapat berubah menjadi bencana. Sifat sombong akan kemewahan dunia akan menggiring manusia menuju kebinasaan. Alam tidak akan lagi memberikan manfaatnya. Dan kelak di akhirat akan mendapatkan balasan yang lain.

3. Hubungan Manusia dengan Alam

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia memiliki peran penting dalam pengelolaannya. Hubungan yang muncul antara manusia dengan alam sangat erat dan saling memberikan timbal balik. Jika manusia berbuat baik terhadap alam maka alam akan memberikan seluruh kebaikannya kepada manusia, namun jika manusia bertindak sewenang-wenang maka alam juga akan memberikan reaksi yang sama seperti apa yang dilakukan

oleh manusia terhadapnya. Di sini terdapat hukum kausalitas yang pasti terjadi. Oleh karena itu Allah swt selalu menganjurkan manusia untuk menjaga alam.

QS. Hūd (11): 85,

وَيَا قَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي
الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.

Makna ayat ini adalah *Dan Syu'aib berkata "hai kaumku, sempurkanlah sekuat kemampuan kamu takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia yakni berlaku curang atau aniaya menyangkut hak-hak mereka, dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan menjadi perusak-perusak. Baqiyyah dari Allah yakni aneka anugerah Allah yang kamu peroleh secara adil dan jujur adalah lebih baik bagi kamu daripada hasil sebanyak apapun yang kamu peroleh melalui penganiayaan dan kecurangan, jika kamu orang-orang mukmin. Dan aku bukanlah seorang pemelihara atas diri kamu.*⁸⁰

Allah secara jelas melarang manusia membuat kejahatan di muka bumi dengan menjadi perusak. Hal ini juga dihubungkan dengan interaksi antar sesama manusia. Dalam bermuamalah, manusia dituntut untuk berlaku adil dalam hal apapun, karena terciptanya keadilan adalah awal dari terciptanya kesejahteraan dan kenyamanan hidup.

Kata *تَعْنُوا* terambil dari kata *عَاء* dan *عَاث* yaitu perusakan atau bersegera melakukan perusakan. Maksudnya adalah kesegeraan mengikuti nafsu tidak akan menghasilkan apapun kecuali perusakan. Hal ini

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, volume 6, hlm. 312.

bermakna pula dilarang untuk melakukan perusakan dengan sengaja.⁸¹ Larangan melakukan perusakan disini mencakup segala macam kejahatan, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, orang lain, binatang maupun lingkungan.

Namun banyak manusia yang merasa sombong dan merasa telah melakukan perbaikan di bumi. Padahal sebaliknya, mereka justru melakukan kerusakan namun tidak menyadarinya.

QS. al-Baqarah (2): 11-12,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ. أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ
الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.

Perusakan di bumi adalah segala aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang bermanfaat menjadi berkurang atau hilang manfaatnya. Sedangkan seseorang dikatakan *muṣliḥ* adalah apabila ia menemukan sesuatu yang berkurang manfaatnya atau hilang manfaatnya lalu melakukan aktivitas (memperbaiki) sehingga mengembalikan manfaat dari sesuatu tersebut. Yang lebih dari itu seorang *muṣliḥ* adalah orang yang menemukan sesuatu yang telah memiliki manfaat lalu ia melakukan aktivitas sehingga meningkatkan kualitas manfaat dari benda tersebut.⁸²

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, volume 6, hlm. 313.

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, volume 1, hlm. 126.

Ayat 11 dan 12 surat al-Baqarah menggambarkan bahwa orang-orang yang benar-benar melakukan kerusakan di muka bumi tidak menyadari perbuatannya. Perusakan yang mereka lakukan meliputi beberapa aspek. Aspek pertama adalah perusakan pada diri mereka sendiri yang enggan berobat sehingga makin parah penyakit yang mereka derita. Aspek kedua adalah perusakan kepada keluarga dan anak-anak mereka melalui sifat buruk yang mereka tularkan kepada keluarga dan anak-anaknya. Aspek ketiga adalah perusakan kepada masyarakat dengan menghalang-halangi orang lain melakukan kebajikan, menyebarkan isu-isu negatif, menanamkan kebencian dan perpecahan dalam masyarakat. Dan aspek keempat adalah perusakan di bumi. Ini adalah dampak dari keburukan-keburukan yang dilakukannya itu. Jika perusakan-perusakan yang terjadi dibiarkan begitu saja maka akan menyebar ke semua lingkungan hidup.⁸³

Firman Allah swt لَا يَشْعُرُونَ terambil dari kata شَعَرَ yang sering diterjemahkan *merasa*. Yang diaksud di sini adalah *perasaan* yang merupakan sumber iman dan budi pekerti. Ia adalah kepekaan terhadap lingkungan. Seseorang yang kehilangan *perasaan* seperti ini pasti tidak akan terlahir darinya akhlak baik terhadap Allah, manusia, maupun lingkungan. Itulah sebab mengapa mereka melakukan perusakan secara terus-menerus.⁸⁴

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, volume 1, hlm. 126.

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, volume 1, hlm. 127.

Berbagai tindakan dan perbuatan manusia seringkali secara tidak langsung telah menyebabkan kerusakan di bumi. Kegiatan yang mereka lakukan hanyalah bertujuan untuk kesenangan sesaat tanpa mempedulikan kondisi alam sekitar. Pembangunan industri tanpa adanya perencanaan yang matang mengakibatkan pencemaran lingkungan. Hal ini tentunya akan berdampak buruk bagi kehidupan makhluk yang berada di lingkungan tercemar tersebut.

Larangan Allah swt atas perusakan di bumi juga tertera dalam QS. Al-A'rāf (7): 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yang melarang manusia untuk melampaui batas, karena perusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas. Merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada sebelum diperbaiki atau saat dia buruk. Hal ini karena Allah swt telah menciptakan alam raya dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah juga telah melakukan sebuah perbaikan dengan mengutus para Nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat.⁸⁵

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, volume 5, hlm. 119.

Hal ini sejalan dengan firman Allah QS. asy-Syu'āra (26): 151-152.

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ. الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan,

Sebaliknya, Allah memerintahkan manusia untuk memperhatikan kehidupan akhirat dan dunia. Perbaikan di dunia harus dilakukan karena ia memiliki hubungan dengan keselamatan manusia di akhirat.

al-Qaṣāṣ (28): 77,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan,

Maksud ayat ini bukan berarti hanya boleh beribadah murni dan melarang memperhatikan dunia. Makna dari ayat ini adalah berusaha sekuat tenaga dan pikiranmu dalam batas yang dibenarkan Allah untuk memperoleh harta dan hiasan duniawi *dan carilah* secara bersungguh-sungguh *pada* yakni melalui *apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu* dari hasil usahamu itu kebahagiaan *negeri akhirat*, dengan menginfakkan dan menggunakannya sesuai petunjuk Allah *dan* dalam saat yang sama *janganlah melupakan* yakni mengabaikan *bagianmu dari kenikmatan dunia dan berbuat baiklah* kepada semua pihak, *sebagaimana* atau disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepadamu dengan aneka nikmatNya, *dan janganlah engkau berbuat kerusakan* dalam bentuk apapun *di* bagian manapun *di* bumi ini. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai pembuat kerusakan.*⁸⁶

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, volume 10, hlm. 405.

Ayat ini berisi perintah Allah untuk berbuat baik terhadap segala sesuatu yang dapat disentuh oleh kebaikan, bermula dari lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, baik orang lain maupun diri sendiri. Hal ini karena *lafadz amr* yang digunakan dalam ayat ini tidak menyebutkan objeknya secara khusus, sehingga perintah untuk melakukan kebaikan tersebut bersifat umum mencakup segala aspek.⁸⁷

Larangan melakukan perusakan setelah sebelumnya telah diperintahkan berbuat baik, merupakan peringatan agar tidak mencampurkan antara kebaikan dan keburukan. Perusakan yang dimaksud di sini mencakup banyak hal, dan puncak dari perusakan itu adalah merusak fitrah kesucian manusia, yakni tidak memelihara tauhid yang telah Allah anugerahkan kepada setiap insan. Di bawah peringkat itu terdapat perusakan-perusakan lain seperti pembunuhan, perampokan, pengurangan takaran dan timbangan, berfoya-foya, pemborosan, gangguan terhadap kelestarian lingkungan dan lain-lain. Itu semua dimulai karena keengganan manusia menerima kebenaran dan pengorbanan nilai-nilai agama.⁸⁸

Ayat-ayat tersebut telah menerangkan larangan terhadap manusia untuk melakukan kerusakan. Namun terbukti bahwa hanya sedikit pihak yang mengindahkan larangan tersebut. Oleh karena itulah muncul berbagai bentuk kerusakan dan kekacauan di muka bumi karena hasil dari perbuatan manusia. Allah menyebutkannya dalam beberapa firmanNya, yaitu

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, volume 10, hlm. 407.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, volume 10, hlm. 409.

QS. ar-Rūm (30): 41,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat ini bermakna *telah nampak kerusakan di darat* seperti kekeringan, paceklik, hilangnya rasa aman, *dan di laut* seperti ketertenggelaman, kekurangan hasil laut dan sungai, *disebabkan karena perbuatan tangan manusia* yang durhaka, *sehingga akibatnya Allah mencicipkan* yakni merasakan sedikit *kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan dosa dan pelanggaran mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.*⁸⁹

Ayat tersebut dengan sangat jelas menyebutkan bahwa telah terjadi kerusakan di darat dan laut akibat perbuatan manusia. Daratan dan lautan mengalami kerusakan, ketidakseimbangan serta kekurangan manfaat. Laut telah tercemar sehingga ikan-ikan mati dan hasil laut berkurang. Daratan semakin panas sehingga terjadi kemarau panjang. Padahal Allah telah menciptakan alam raya dalam satu sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Tetapi mereka melakukan kegiatan buruk yang merusak, sehingga terjadi kepincangan dan ketidakseimbangan dalam sistem kerja alam.⁹⁰

Hukum sebab akibat di sini terlihat sangat nyata, karena setiap dosa dan kerusakan yang dilakukan manusia mengakibatkan gangguan

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, volume 11, hlm. 76.

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, volume 11, hlm. 77-78.

keseimbangan di darat dan di laut. Semakin banyak perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. Semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan. Dalam hal ini M.Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathaba'i yang antara lain menulis bahwa:

Alam raya dengan segala bagiannya yang rinci, saling berkaitan antara satu dengan yang lain, bagaikan satu badan dalam keterkaitannya pada rasa sakit atau sehatnya, juga dalam pelaksanaan kegiatan dan kewajibannya. Semua saling pengaruh mempengaruhi, dan semua pada akhirnya bertumpu dan kembali kepada Allah swt. Apabila salah satu bagian tidak berfungsi dengan baik maka akan nampak dampak negatifnya pada bagian yang lain, dan ini pada gilirannya akan mempengaruhi seluruh bagian. Hal ini berlaku terhadap alam raya dan merupakan hukum alam yang ditetapkan oleh Allah swt; termasuk terhadap manusia dan manusia pun tidak mampu mengelak darinya. Masyarakat yang menyimpang dari jalan lurus yang ditetapkan Allah bagi kebahagiaannya menjadikan keadaan sekelilingnya ikut terganggu dan ini pada gilirannya menimbulkan dampak negatif. Bila ini terjadi maka akan bertumpuk musibah dan bencana alam seperti keengganan langit menrunkan hujan dan bumi menumbuhkan tumbuhan, banjir dan air bah, gempa bumi dan bencana alam lainnya. Semua itu adalah tanda-tanda yang diberikan Allah untuk memperingatkan manusia agar mereka kembali ke jalan yang lurus.⁹¹

Sebab manusia enggan melakukan perbaikan dan justru melakukan berbagai kerusakan adalah karena mereka lebih memilih mengikuti hawa nafsu mereka. Hal ini disebutkan dalam QS. al-Mu'minūn (23): 71,

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ
بِدِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ دِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ

Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* ..., volume 11, hlm. 78-79.

Kehidupan manusia sebagai individu dan masyarakat akan hancur jika masing-masing mengikuti hawa nafsu dan keinginannya. Allah telah menetapkan bagi manusia jalan yang harus ditempuh. Aturan-aturan yang diberikan harus dijalani

4. Penundukan Alam oleh Allah SWT Pemberi Tugas Kekhalifahan

Ketika Allah mengeluarkan Adam dan Hawa dari surga, Allah telah menyediakan tempat yang layak bagi mereka. Di tempat baru itu Adam dan Hawa diperintahkan untuk melakukan perbaikan bersama dengan *dzurriyyahnya*. Tempat itulah yang dinamakan dengan bumi. Firman Allah swt

al-A'rāf (7): 24,

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan."

Bumi yang menjadi tempat tinggal manusia tidak semata-mata dapat ditundukkan begitu saja tanpa adanya instruksi dari Yang Maha Kuasa. Sebelum Adam dan Hawa tinggal di bumi, Allah telah memerintahkan bumi untuk tunduk dan patuh terhadap perintahnya sehingga menjadi tempat yang tenang dan layak untuk dijadikan sebagai kediaman. Allah telah menyediakan *matā'* atau kesenangan bagi manusia

di bumi. Kesenangan ini memiliki sifat gampang diperoleh dan gampang lenyap.

Seluruh hukum alam adalah sebuah ketetapan dari Allah swt. Allah yang telah memerintahkan bumi untuk tunduk dan berkenan memberikan manfaatnya bagi manusia. Allah pula yang telah menundukkan lautan agar manusia mampu mengarunginya.

QS al-Jāsiyah (45): 12-13,

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

Allah yang telah menundukkan laut sehingga manusia dapat mengarunginya menuju tempat yang diinginkan, mengambil hasil laut seperti ikan dan mutiara. Penundukan langit dan bumi menghasilkan sebuah sistem yang pasti, kait terkait dan dalam bentuk konsisten yang disebut dengan hukum alam. Allah mengilhami manusia tentang pengetahuan fenomena alam yang dapat mereka manfaatkan untuk kemaslahatan dan kenyamanan hidup mereka.⁹²

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, volume 13, hlm. 41.

Keterangan di atas juga diperkuat oleh firman Allah QS. al-Hijr (15): 19-21,

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ. وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ. وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya. Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.

Allah swt menciptakan bumi beserta gunung dengan kokoh agar tidak bergoncang sehingga memberikan kenyamanan bagi penghuninya. Kemudian menyediakan kebutuhan-kebutuhan makhluk, baik kebutuhan pokok maupun pelengkap sesuai dengan ukuran yang diperlukan. Allah telah menyiapkan segala sarana kehidupan guna kenyamanan makhluk yang ada di bumi, karena Dia lah satu-satunya pemberi rezeki. Sarana-sarana kehidupan seperti udara, cahaya, kehangatan dan lain-lain hanya berada dalam kekuasaan dan wewenang Allah swt.⁹³

Setelah menyediakan seluruh fasilitas dan sarana yang dibutuhkan oleh makhluk hidup di bumi, Allah swt menempatkan manusia di bumi dan memberikan anugerah yang sangat melimpah. Manusia diberi kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan sarana-sarana yang ada dengan baik.

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, volume 7, hlm. 109-111.

Penempatan manusia di bumi dan sarana kehidupan mereka juga diterangkan dalam QS. al-A'rāf (7): 10,

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.

Ayat ini bermakna *sesungguhnya Kami telah menempakan kalian semua di muka bumi*, yakni menjadikan kamu mampu mengelola dan memanfaatkannya, melalui nalar dan pengetahuan yang Kami anugerahkan kepada kamu, atau Kami jadikan bumi sebagai tempat tinggal kamu dalam kehidupan dunia ini, *dan Kami adakan bagi kamu di bumi itu seluruhnya sumber penghidupan*. Tetapi walaupun sudah sedemikian banyak yang Kami anugerahkan, *amat sedikitlah kamu bersyukur*.⁹⁴

Allah yang menciptakan alam ini dan menciptakan manusia. Allah juga yang telah berkehendak untuk menundukkan alam sehingga memungkinkan manusia untuk hidup dan berkembang biak di dalamnya. Allah juga telah memberikan potensi kepada manusia untuk mampu mengenal sebagian dari hukum-hukum alam dan menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Berkat kekuasaan Allah, manusia mendapatkan kebebasan bergerak menghadapi alam untuk memperoleh bantuan dan pertolongannya.⁹⁵

Kemudian Allah kembali mempertegas penempatan manusia di bumi dalam QS. al-A'rāf (7): 24

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, volume 5, hlm. 18-19.

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, volume 7, hlm. 20.

Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan."

Ayat tersebut adalah sebuah percakapan Allah swt dengan Nabi Adam. Allah memerintahkan Adam untuk turun ke bumi karena ia telah melakukan kesalahan di surga. Namun Allah swt tidak menelantarkan Adam dan keturunannya karena di bumi telah disediakan kediaman dan kesenangan atau tempat mencari kehidupan hingga waktu yang ditentukan, yaitu kematian atau hari kiamat.⁹⁶

Allah swt menyebutkan kekuasaanNya yang lain terhadap alam, yaitu menyebutkan nikmat-nikmatNya yang dilimpahkan untuk makhluk di bumi.

QS. al-Furqān (25): 48-49,

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا.
لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَيِّتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا

Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih, agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak.

Ayat ini menyatakan bahwa: *Dan di antara bukti kekuasaan dan keesaanNya adalah bahwa Dia yang mengirim angin guna menggiring awan sebagai pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmatNya yakni sebelum turunnya hujan; dan Kami turunkan dari langit, yakni dari udara, air yang sangat suci, yakni amat bersih dan dapat digunakan untuk menyucikan agar Kami menghidupkan dengannya yakni dengan air yang kami turunkan itu negeri yakni tanah gersang yang mati karena tanpa*

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, volume 5, hlm. 51.

ditumbuhi sesuatu, dan agar Kami memberi minum dengannya sebagian dari apa yang Kami ciptakan yaitu binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak.⁹⁷

Allah swt yang telah menyediakan angin dengan segala fungsinya bagi manusia. Kekuasaan Allah swt atas angin dan hujan juga disebutkan dalam QS. Fāṭir (35): 9 dan ar-Rūm (30): 48.

Selain menciptakan dan menggiring angin yang mampu menurunkan air hujan, Allah swt juga telah menghamparkan langit dan bumi.

QS. Ibrāhīm (14): 32-33,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ. وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.

Secara garis besar ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan langit dan bumi serta mengatur peredarannya, kemudian menurunkan air hujan guna menumbuhkan buah-buahan sebagai rezeki yang dapat dimanfaatkan oleh makhluk yang berada di bumi. Selain itu,

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* ..., volume 9, hlm. 491.

Allah juga telah menundukkan lautan dan sugai agar dapat memberikan manfaatnya kepada manusia.⁹⁸

Dalam ayat ini Allah menggunakan kata *سَخَّرَ* yang berarti menundukkan sesuatu. Di sini Allah menetapkan hukum-hukum alam yang dapat diketahui oleh manusia, sehingga apabila manusia memperlakukan alam maka alam akan memperikan respon sesuai dengan perlakuan yang diterimanya. Manusia akan merasa tenang menghadapi alam dan menundukkannya karena alam tidak akan membangkang dari hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah swt.

Keterangan ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. an-Nāzi'āt (79): 30-33,

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا. أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا. وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا. مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

Dan bumi sesudah itu dihamparkannya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangannya dengan teguh. (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.

Selain itu, bukti kekuasaan Allah swt atas penciptaan langit dan bumi disebutkan dalam QS. Qāf (50): 9, QS. an-Naba' (78): 14-16, QS. al-An'ām (6): 99, dan QS. al-Ḥajj (22): 63.

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, volume 7, hlm. 61

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TERHADAP AYAT-AYAT PELESTARIAN LINGKUNGAN

A. Solusi Pelestarian Lingkungan Menurut M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab telah menyatakan pandangannya tentang masalah lingkungan dalam bukunya yang berjudul *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Manusia ditugaskan sebagai khalifah di bumi selain untuk menyebarluaskan tauhid juga untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan alam semesta. Kekhalifahan ini memiliki tiga unsur yang saling terkait, yaitu manusia sebagai khalifah, bumi sebagai tempat tinggal manusia, dan hubungan antara manusia dengan alam yang menyangkut tugas-tugas kekhalifahan. Ketiga unsur tersebut tentu tidak akan lepas dari unsur keempat, yaitu Allah swt sebagai pemberi tugas kekhalifahan.⁹⁹

Berdasarkan pada pandangan M. Quraish Shihab tersebut, terdapat beberapa konsep pelestarian yang dapat dijadikan sebagai pedoman oleh seluruh anggota masyarakat. Solusi pelestarian lingkungan tersebut adalah membuat kebijakan hukum; menjalin kerja sama antara pemerintah, perusahaan, masyarakat dan kalangan akademisi; menjaga sumber daya alam; reboisasi; dan ramah lingkungan.

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan ...*, hlm. 461.

1. Membuat Kebijakan Hukum

Manusia yang mampu mengambil hikmah dari kejadian alam semesta hanyalah orang-orang yang mampu memfungsikan akalanya dengan baik. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Āli ‘Imran (3): 190-191. Allah swt telah mengajak manusia untuk berpikir dan melihat makna tersembunyi dari setiap keajaiban ciptaanNya.

Pada QS. al-Baqarah (2): 30, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa manusia ditunjuk sebagai khalifah dengan seluruh kemampuan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus mengasah kemampuan mereka dalam menyelamatkan lingkungan. Keunggulan manusia atas makhluk-makhluk lain terletak pada akalanya. Dengan akal yang dimilikinya, manusia wajib memikirkan cara untuk memanfaatkan lingkungan dengan baik serta melindungi makhluk-makhluk lain yang hidup di dalamnya.

Kelemahan manusia dalam mencermati fenomena alam merupakan salah satu penyebab terjadinya bencana. Kesalahan cara pandang manusia terhadap lingkungan juga memberikan efek buruk bagi kelangsungan kehidupan di bumi. Akal manusia yang hanya memandang alam sebagai objek untuk dikaji, dianalisis, dimanipulasi dan dieksploitasi, adalah sebuah kesalah besar. Karena Allah menciptakan akal bagi manusia dengan tujuan yang mulia.

Akal adalah salah satu objek yang harus dijaga dalam prinsip-prinsip dasar kehidupan. Dalam ilmu *uṣūlul fiqh* dikenal sebuah istilah

*aḍ-ḍarūriyyāt al-khams*¹⁰⁰ atau *al-kulliyyat al-khams*, yaitu lima perkara yang harus dijaga dalam rangka mewujudkan kemaslahatan agama dan dunia.¹⁰¹ Lima perkara yang harus dijaga tersebut adalah *ḥifẓ ad-dīn* (menjaga agama), *ḥifẓ an-nafs* (menjaga diri), *ḥifẓ al-‘aql* (menjaga akal), *ḥifẓ an-nasl* (menjaga keturunan), dan *ḥifẓ al-māl* (menjaga harta).¹⁰²

Kewajiban menjaga akal agar bertindak sesuai dengan peraturan yang diberikan oleh Allah swt adalah sebuah hal yang mutlak bagi seluruh manusia. Karena seorang pemimpin hanya akan mencapai kebahagiaan, keamanan dan kesejahteraan jika ia bertindak sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

Peraturan yang ditetapkan oleh Allah swt dalam masalah duniawi atau muamalah adalah sebuah peraturan umum yang dapat dikembangkan oleh manusia sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebagaimana yang terdapat dalam *qā’idah fiḥhiyyah*¹⁰³ yang menyatakan

¹⁰⁰ *Aḍ-ḍarūriyyāt al-khams* adalah salah satu bagian dari *maqāṣid asy-syarī’ah* yang perkembangannya dipelopori oleh Imam Abu Ishaq asy-Syatibi (w. 790 H). *Maqāṣid asy-syarī’ah* sendiri mengalami perkembangan dari masa ke masa. Secara terminologis, makna *maqāṣid asy-syarī’ah* berkembang dari makna yang paling sederhana sampai pada makna yang holistik. Terlepas dari perbedaan kata yang digunakan dalam mendefinisikan *maqāṣid asy-syarī’ah*, para ulama *uṣūl* sepakat bahwa *maqāṣid asy-syarī’ah* adalah tujuan-tujuan akhir yang harus terealisasi dengan diaplikasikannya syari’at. Imam Abdul Malik al-Juwayni adalah orang pertama yang menetapkan dasar-dasar *maqāṣid asy-syarī’ah* dengan membagi kemaslahatan menjadi tiga tingkatan, yaitu *ḍarūriyyāt*, *ḥājiyyāt*, dan *taḥsīniyyāt*. Selanjutnya, al-Ghazali membagi aspek *ḍarūriyyāt* menjadi *aḍ-ḍarūriyyāt al-khams*, yang tanpanya mashlahah dinyatakan tidak ada. Lihat pada Ahmad Imam Mawardī, *Fiqh Minoritas, Fiqh al-Aqalliyāt dan Evolusi Maqāṣhid al-Syarī’ah dari Konsep ke Pendekatan*, Yogyakarta: Lkis Group, 2012.

¹⁰¹ Badran Abu al-‘Inain Badran, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, Iskandariyah: ‘Ammārah al-Baṣīr, hlm. 337.

¹⁰² Badran Abu al-‘Inain Badran, *Uṣūl ...*, hlm. 337.

¹⁰³ *Qā’idah fiḥhiyyah* adalah kaidah-kaidah hukum yang bersifat umum yang dipetik dari dalil-dalil umum (ayat-ayat al-Qur’an dan hadis), dan dari maksud-maksud syara’ dalam meletakkan tanggung jawab bagi manusia *mukallaḥ*, dan memahamkan rahasia-rahasia *tasyri’* dan hikmah-hikmahnya. Lihat Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997, hlm. 118.

bahwa “segala sesuatu pada dasarnya adalah boleh, kecuali ada dalil yang menunjukkan larangannya”.¹⁰⁴ Manusia memiliki hak untuk bertindak apapun dan memanfaatkan apapun fasilitas yang telah disediakan oleh Allah swt di muka bumi. Akan tetapi ia tidak boleh melampaui batas. Mereka harus membuat sebuah peraturan dan mengambil kebijakan bersama agar tidak salah dalam memanfaatkan kekayaan alam.

Kesulitan manusia melaksanakan tugas sesuai dengan peraturan yang ditetapkan terletak pada hawa nafsu mereka. Godaan-godaan duniawi yang bersifat sementara sulit untuk ditepis sehingga tidak jarang mengundang perbuatan yang melampaui batas. Manusia harus mampu melindungi jiwa, raga dan kehormatan atau dalam istilah fikih disebut *ḥifẓun nafs*. Sebagaimana yang tertera dalam QS. Ṣād (38): 26 dan Qs. al-Mu’minūn (23): 71, dimana di dalamnya diterangkan bahwa seorang khalifah dapat tergelincir dan melakukan sebuah kesalahan karena mengikuti hawa nafsu. *An-Nafs* adalah satu paket dari tiga unsur yang melekat pada diri manusia, yaitu jiwa, raga dan kehormatan.¹⁰⁵ Oleh karena itu, di dalam memfungsikan akal dalam rangka mengambil kebijakan hukum untuk kepentingan pelestarian lingkungan, manusia harus mampu mengendalikan hawa nafsu mereka.

Para ilmuwan, baik muslim maupun non-muslim telah banyak menyadari hal ini. Berbagai penelitian yang mereka lakukan telah

¹⁰⁴ Abdul Hamid Hakim, *Mabādī Awwaliyyah fī Uṣūl al-Fiqh wa al-Qawā’id al-Fiqhiyyah*, Jakarta: Sa’adiyah Putra, 1927, hlm. 48.

¹⁰⁵ Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Amanah, 2006, hlm. 164.

memberikan kontribusi penting bagi penyelamatan lingkungan. Sumber daya alam yang ada sekarang ini tidak akan selamanya tersedia dengan jumlah yang sama. Seiring dengan berjalannya waktu, semakin banyak makhluk hidup yang memanfaatkan sumber daya alam sehingga ketersediaan sumber daya alam semakin berkurang. Di antara sumber daya alam tersebut ada yang bersifat dapat diperbaharui dan ada pula yang tidak dapat diperbaharui.

Berdasarkan pada hal-hal yang telah dipelajari dan dipahami, para ilmuwan menyadari bahwa terdapat berbagai macam masalah yang harus diselesaikan. Masalah-masalah lingkungan tidak akan hilang begitu saja tanpa adanya sebuah solusi yang tepat. Berbagai teori dan saran telah diajukan kepada masyarakat luas dengan tujuan perbaikan. Setelah berpikir kritis, mereka memiliki gagasan yang akan memunculkan respon, baik positif maupun negatif.¹⁰⁶ Itulah upaya pertama yang harus dilakukan untuk meminimalisir kerusakan-kerusakan yang terjadi.

Gagasan dan konsep dari para ilmuwan selayaknya dikembangkan menjadi sebuah kebijakan hukum. Tujuan dari terbentuknya hukum adalah mengatur tingkah laku manusia agar senantiasa berbuat kebaikan, karena seorang khalifah dituntut untuk senantiasa berbuat baik. Sebagaimana dalam QS. an-Nūr (24): 55 yang menyebutkan bahwa Allah swt akan memberikan kekuasaan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, yaitu orang-orang yang menjalankan petunjuk dan

¹⁰⁶ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, Terj. Maufur, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 390.

ketentuan-ketentuannya.¹⁰⁷ Demikian pula yang disebutkan dalam QS. al-An'ām (6): 165.

Anjuran manusia untuk membuat sebuah hukum guna terwujudnya keberhasilan menjalankan tugas kekhilafahan juga tertera dalam QS. Fāṭir (35): 39 dan QS. Hūd (11): 85 . Pembuatan peraturan juga berfungsi untuk menguji keimanan dan perbuatan manusia. Hal ini disebutkan dalam QS. al-A'rāf (7): 79, QS. an-Naml (27): 62. Sikap membangkang terhadap peraturan hanya akan mendatangkan kerugian.

2. Kerja Sama antara Pemerintah, Perusahaan, Masyarakat dan Kalangan Akademisi

Pengelolaan lingkungan harus dilakukan oleh manusia secara bergotong royong. Hal ini sesuai dengan yang ditunjukkan oleh Allah swt dalam QS. Fāṭir (35): 39. Tidak ada manusia yang sempurna, mereka memiliki potensi yang berbeda-beda sehingga diperlukan sebuah kerja sama untuk menyatukan potensi-potensi yang dimilikinya. Tingkat kecerdasan, kemampuan dan status sosial manusia juga berbeda-beda. Hal ini menuntut manusia untuk saling tolong menolong dan saling memberi manfaat.¹⁰⁸ Kehidupan bermasyarakat yang harmonis adalah kunci keberhasilan kerja sama. Hal ini terdapat dalam QS. az-Zukhrūf (43): 36.

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, volume 9, hlm. 390.

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan ...*, hlm. 319.

Al-Qur'an menekankan kebersamaan anggota masyarakat, sehingga di sini muncul gagasan amar makruf nahi munkar, serta konsep fardu kifayah dalam arti semua anggota masyarakat memikul dosa jika tidak ada seorang pun di antara mereka yang melakukan kewajiban tertentu.¹⁰⁹ Berdasarkan pada firman Allah QS. al-A'rāf (7): 56, pelestarian lingkungan adalah salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh manusia. Oleh karena itu, mereka harus bergotong royong melaksanakan tugas tersebut. Jika mereka tidak saling mengingatkan untuk berbuat kebaikan serta muncul kesepakatan untuk melakukan kerusakan, maka seluruh masyarakat itu akan mendapatkan murka dari Allah swt.

Dalam penafsirannya, M. Quraish Shihab tidak menyebutkan secara jelas pihak-pihak yang harus melakukan kerja sama. Namun jika dicermati lebih lanjut, maka dapat dipahami bahwa kerja sama dalam rangka menyelamatkan lingkungan harus dilaksanakan secara berkelompok mencakup seluruh lapisan masyarakat. Pihak-pihak yang bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan meliputi pemerintah, perusahaan atau para pelaku kegiatan industri dan masyarakat umum. Kemudian tak lepas dari semua itu adalah peran serta kalangan akademisi dalam mewujudkan kelestarian lingkungan.

Sebagai pemegang kekuasaan dalam sebuah negara, pemerintah menempati tempat yang sangat strategis dalam menggerakkan

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan ...*, hlm. 320.

masyarakat. Dalam definisi sempitnya, pemerintah adalah penggunaan kekuasaan untuk menghukum, sehingga ia memiliki andil dalam pengendalian perilaku manusia.¹¹⁰

Dalam QS. Āli ‘Imran (3): 26 disebutkan bahwa Allah swt melimpahkan sebagian kekuasaanNya kepada makhluk. Di antara mereka ada yang berhasil menjalankan tugas tersebut dengan baik karena mengikuti prinsip-prinsip kekuasaan politik yang diajarkan Allah swt, ada pula yang gagal.¹¹¹ Kekuasaan politik dianugerahkn oleh Allah swt kepada manusia melalui ikatan perjanjian. Ikatan perjanjian ini berhubungan dengan dua pihak, yaitu perjanjian dengan Allah swt dan dengan masyarakat yang dipimpinnya.¹¹² Perjanjian yang terjalin antara pemegang kekuasaan dengan Allah swt maupun perjanjiannya dengan masyarakat yang dipimpinnya adalah sebuah amanat yang harus ditunaikan. Dalam QS. Šād (38): 26, Allah swt telah memberikan contoh mengenai hal tersbut melalui kisah Nabi Daud as yang diangkat menjadi khalifah dan diperintahkan untuk berlaku adil di kalangan manusia.

Oleh sebab itu, seorang pemegang kekuasaan atau pemerintah harus menjalin kerja sama yang baik dengan seluruh masyarakat, baik yang berasal dari kalangan pelaku industri maupun dari kalangan masyarakat umum. Peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah harus mampu menyangkut pihak-pihak terkait. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Siena (370-425 H / 980-1033 M), seorang sarjana

¹¹⁰ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan...*, hlm. 514.

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan ...*, hlm. 415.

¹¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan ...*, hlm. 418.

Muslim dan Filosof besar dunia, yang menyusun konsepsi-konsepsi politik tentang kenegaraan. Konsepsi-konsepsi politik tersebut terbagi menjadi lima macam, yaitu:

1. Lahirnya negara. Termasuk di dalamnya adalah *concepts of man* (konsep kemanusiaan), *concepts of state* (konsep kenegaraan), *concepts of the family* (konsep kekeluargaan), dan *concepts of leadership* (konsep kepemimpinan).
2. Pembentukan masyarakat baru. Termasuk di dalamnya adalah *concepts of society and community* (konsep kemasyarakatan), *concepts of relations of entities* (konsep hubungan persatuan), *concepts of political, economical and social* (konsep politik, ekonomi dan sosial).
3. Berdirinya negara adil makmur. Termasuk di dalamnya adalah *concepts social and political power* (konsep kekuatan sosial politik), *concepts of authority* (konsep kekuasaan), *concepts of distribution of rights and duties* (konsep keseimbangan hak dan kewajiban).
4. Kepala negara. Termasuk di dalamnya adalah *concepts of system of election* (konsep sistem pemilihan), *concepts of constitution* (konsep konstitusi), *concepts of law* (konsep hukum).

5. Masyarakat internasional. Termasuk di dalamnya adalah *concepts of whole nations as one family* (konsep kekeluargaan berbagai negara), dan *concepts of peace* (konsep perdamaian).¹¹³

Pihak pemerintah di Indonesia yang bertugas dalam hal pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup adalah Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Dalam rangka melaksanakan tugasnya, Menteri Lingkungan membuat beberapa Undang-undang dan Peraturan terkait dengan masalah lingkungan. Undang-undang dan Peraturan ini bertujuan untuk mengontrol perilaku masyarakat dalam mengelola lingkungannya, termasuk di dalamnya adalah Undang-undang dan Peraturan yang ditujukan kepada perusahaan atau para pelaku Industri.

Adanya Undang-undang dan Peraturan khusus bagi perusahaan bertujuan untuk mengendalikan proses industri agar tidak berdampak buruk bagi lingkungan. Hal ini tidak lepas dari penggunaan mesin-mesin berteknologi tinggi serta pengerukan kekayaan alam secara besar-besaran tanpa adanya kontrol yang dapat menyebabkan timbulnya dampak negatif dalam kehidupan. Adanya Peraturan ini sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. al-Ḥadīd (57): 20.

Kegiatan industri yang menjanjikan keuntungan tidak akan lepas dari risiko yang harus dihadapi. Risiko yang buruk tidak hanya menimpa perusahaan terkait, namun masyarakat di sekitar kegiatan industri juga

¹¹³ Zainal Abidin Ahmad, *Negara Adil Makmur Menurut Ibnu Siena, Teori Kenegaraan dari Filosoof dan Dokter Islam Kaliber Internasional*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hlm. 44-45.

harus merasakan akibatnya. Seperti hasil buangan industri atau limbah yang mencemari air, tanah dan udara di lingkungan sekitar. Ketika risiko itu muncul, maka perusahaan yang mengadakan kegiatan industri tersebut dituntut untuk mempertanggungjawabkannya. Demikian pula dengan pemerintah yang akan mendapatkan keuntungan melalui pajak industri, juga harus ikut bertanggung jawab terhadap dampak negatif yang muncul.

Dalam teori ekonomi dinyatakan bahwa semua faktor produksi yang dilibatkan dalam proses produksi harus mendapatkan balas jasa. Karena yang menjadi pemilik sumber daya alam adalah pemerintah (berdasarkan UUD 1945 Pasal 33), maka pemerintah yang berhak mendapatkan nilai sewa sumber daya alam yang diambil dari alam serta modal lingkungan yang ikut hilang karena adanya kegiatan produksi yang bersangkutan. Balas jasa yang diberikan kepada modal alami tersebut adalah apa yang disebut royalti dan pungutan pajak lingkungan lainnya. Namun kenyataannya, di Indonesia di sektor kehutanan baru sekitar 15% nilai sewa sumber daya hutan yang dapat dikumpulkan oleh pemerintah, sisanya masih tercecer baik di tangan pengusaha maupun di tangan berbagai pihak yang semestinya tidak berhak menerimanya.¹¹⁴

Penerapan sanksi administratif untuk melindungi lingkungan hidup telah dilakukan pemerintah bagi perusahaan-perusahaan yang

¹¹⁴ M. Suparmoko, "Kebijaksanaan Pendanaan Lingkungan Hidup di Masa Mendatang", *Bisnis dan Ekonomi Politik, Quarterly Review of the Indonesian Economy*, Volume 8, No 1, April 2007, hlm. 17.

melakukan kegiatan industri. Hal ini tertera dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 02 Tahun 2013. Namun tidak semua perusahaan mentaati peraturan tersebut.

Selain itu, pemerintah juga membuat peraturan dalam upaya penyelamatan lingkungan dari hasil limbah industri, yaitu Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 355 Tahun 2005 Tentang Petunjuk Teknis Pemanfaatan Dana Alokasi Khusus Bidang Lingkungan Hidup Tahun 2006, dan juga Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor: 45 Tahun 2005 Tentang Pedoman Penyusunan Laporan Pelaksanaan Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup (RKL) Dan Rencana Pemantauan Lingkungan Hidup (RPL). Kedua keputusan tersebut mengandung peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan industri.

Ketidaktaatan beberapa perusahaan terhadap peraturan-peraturan pemerintah memberikan dampak yang buruk bagi kelestarian lingkungan. Contoh salah satu dampak negatif ini terdapat pada kasus pertambangan di Buyat, yang sempat heboh pada tahun 2004, dimana hasil investigasi menemukan adanya kandungan racun arsenik yang mencemari lingkungan, diduga menimbulkan penyakit minamata pada warga sekitar.¹¹⁵ Tidak adanya pengawasan ketat dari pemerintah mempermudah perusahaan untuk bertindak melampaui batas. Bahkan ada

¹¹⁵ <http://www.mongabay.co.id>. Diakses pada Sabtu, 11 Januari 2014, pukul 04.51 WIB.

kesan pemerintah lebih banyak berpihak kepada perusahaan daripada masyarakat yang terkena dampak negatif aktivitas tersebut.¹¹⁶

Kasus lain yang menjadi perhatian lebih adalah bencana lumpur Lapindo di Sidoarjo. Lumpur Lapindo adalah peristiwa menyemburnya lumpur panas di lokasi pengeboran [Lapindo Brantas Inc.](#) di Dusun Balongnongo Desa [Renokenongo](#), Kecamatan [Porong](#), [Kabupaten Sidoarjo](#), [Jawa Timur](#), [Indonesia](#), sejak tanggal [29 Mei 2006](#). Semburan lumpur panas ini menyebabkan tergenangnya kawasan permukiman, pertanian, dan perindustrian di tiga kecamatan di sekitarnya, serta memengaruhi aktivitas perekonomian di [Jawa Timur](#).¹¹⁷ Sebagaimana yang tertera dalam UU No 15 Tahun 2013 tentang Perubahan atas UU Nomor 19 Tahun 2012 tentang APBN, ganti rugi bagi korban di wilayah Peta Area Terdampak (PAT) adalah tanggung jawab PT. Lapindo Brantas, sementara ganti rugi bagi korban di luar wilayah PAT adalah tanggung jawab pemerintah.¹¹⁸ Namun setelah berjalan hampir 8 tahun, PT Lapindo Brantas belum juga memberikan ganti rugi sesuai dengan kesepakatan. Ironisnya, tidak ada tindakan tegas dari pemerintah terhadap PT Lapindo Brantas untuk menyelesaikan kasus ini.

Berbagai kasus tersebut mendorong masyarakat untuk lebih gencar mengawal isu-isu lingkungan. Dampak dari pengelolaan sumber daya alam yang kurang baik sangat dirasakan masyarakat, seperti

¹¹⁶ <http://www.mongabay.co.id>. Diakses pada Sabtu, 11 Januari 2014, pukul 04.51 WIB.

¹¹⁷ <http://id.wikipedia.org>. Diakses pada Jum'at, 10 Januari 2014 pukul 05.15 WIB.

¹¹⁸ <http://www.metrotvnews.com>. Diakses pada Minggu, 12 Januari 2014 pukul 11.10

memburuknya kualitas air minum, kekurangan air di musim kemarau, banjir dan tanah lngsor di musim hujan, semakin sulitnya nelayan mencari ikan, serta kebakaran hutan yang terus menerus setiap tahun dialami di beberapa daerah di Sumatera dan Kalimantan. Peran masyarakat yang secara implisit akan memberikan peningkatan kesejahteraan belum dapat diwujudkan secara nyata. Sebagai pihak yang menerima dampak terbesar dari hasil industri, masyarakat memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dan mengajukan pengaduan.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat juga memiliki peran dalam kasus pencemaran lingkungan. Di mulai dari hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari seperti membuang sampah sembarangan. Kegiatan yang dinilai sepele tersebut dapat menjadi ancaman besar di kemudian hari. Bencana banjir yang rutin terjadi setiap tahun di sejumlah kota besar disinyalir penyebab utamanya adalah karena terdapat tumpukan sampah di berbagai tempat. Termasuk di beberapa sungai yang seharusnya mampu menampung curah air hujan.

Di Singapura telah dilakukan upaya antisipasi pencemaran lingkungan dengan menerapkan peraturan berupa denda maksimal bagi pembuang sampah sembarangan sebanyak 1.000 dolar Singapura atau sekitar Rp 9,4 juta, bila dia mengulang perbuatannya di masa berikutnya, denda bagi yang bersangkutan melonjak menjadi 2.000 dolar (Rp 18,8 juta), selain itu ditambah dengan *Corrective Work Order* atau semacam

kerja sosial.¹¹⁹ Peraturan semacam inilah yang perlu diterapkan dan digalakkan di Indonesia guna mengontrol aktivitas masyarakat agar tidak terjadi pencemaran lingkungan.

Sebagai makhluk sosial yang menggantungkan hidupnya pada keramahan lahan, alam dan lingkungan sekitarnya, masyarakat dituntut untuk memiliki inisiatif penyelamatan lingkungan. Beberapa aksi nyata harus dilakukan tanpa menunggu instruksi dari pihak yang lebih berkuasa atau pemerintah. Masyarakat berhak membuat sebuah kelembagaan yang berkonsentrasi terhadap penyelamatan lingkungan. Kelembagaan tersebut harus memiliki prinsip keefektifan individual dan kolektif, saling menghormati, bersifat komunikatif, memiliki keterbukaan kebijakan, bertanggung jawab dengan mengembangkan kontrol internal, serta memiliki keputusan yang mengikat untuk dilaksanakan.¹²⁰ Tujuan pembentukan kelembagaan masyarakat adalah untuk mengakomodir permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat lalu mencari jalan keluar bersama dan melakukan aksi nyata secara bersama-sama pula.

Diperlukan sejumlah pengetahuan tentang pemanfaatan alam disertai dengan pelestariannya. Dan pihak yang paling bertanggung jawab dalam hal tersebut adalah para akademisi. Adanya potensi manusia untuk mengetahui rahasia alam raya, dan tersedianya lahan yang diciptakan Allah, serta ketidakmampuan alam raya membangkang

¹¹⁹ <http://news.detik.com>. Diakses pada Senin, 13 Januari 2014 pukul 04.45 WIB.

¹²⁰ Transtoto Handadhari, *Kepedulian yang Terganjil, Mengungkap Belantara Permasalahan Kehutanan Indonesia*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009, hlm. 159.

terhadap perintah dan hukum-hukum Tuhan, menjadikan ilmuwan dapat memperoleh kepastian mengenai hukum-hukum alam.¹²¹

Para akademisi, khususnya yang berkecimpung di bidang lingkungan memiliki tugas untuk memberikan ilmunya kepada khalayak luas. Pengetahuannya sangat penting untuk diketahui oleh pemerintah sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat mengenai masalah lingkungan. Kalangan akademisi juga memerlukan sebuah investigasi untuk meninjau secara langsung masalah-masalah yang terjadi di lapangan. Selanjutnya, mereka bertugas untuk memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat guna meningkatkan perlindungan serta pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini telah diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pendidikan Dan/Atau Pelatihan Di Bidang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Beberapa uraian tersebut mengindikasikan perlu adanya sebuah kejelasan pembagian tugas antara pemerintah, perusahaan, masyarakat dan para akademisi. Seperti regulasi kebijakan antara pemerintah dan perusahaan, dimana ganti rugi dampak negatif hasil industri ditanggung oleh kedua belah pihak, namun masih ada beberapa perusahaan yang enggan memberi ganti rugi tersebut dan tidak mendapatkan tindakan dari pihak pemerintah. Begitu pula dengan regulasi antara pemerintah dan masyarakat, Undang-undang yang bertujuan mengayomi masyarakat dari

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan ...*, hlm. 435.

ancaman kerusakan lingkungan tidak berjalan. Pemerintah lebih berpihak pada perusahaan daripada masyarakat yang merasakan dampak buruknya. Harapan masyarakat selanjutnya adalah para akademisi. Mereka mengharapkan pengabdian para akademisi guna memberikan pendidikan dan pelatihan agar mampu mengurangi masalah lingkungan secara mandiri.

Kerja sama antara pemerintah, perusahaan, masyarakat dan kalangan akademisi adalah sebuah keharusan yang tidak dapat dihindari. Regulasi ini harus terjalin untuk mewujudkan lingkungan yang indah, sebagaimana dalam QS. Fāṭir (35): 39.

3. Menjaga Sumber Daya Alam

Sepanjang kehidupan, manusia memiliki cita-cita tertentu untuk dicapai. Segala upaya dikerahkan untuk mencapai tujuan-tujuannya. Mereka tidak menghiraukan fakta bahwa segala sesuatu cenderung menua dan musnah.¹²² Upaya manusia dalam meningkatkan taraf kemakmuran hidup sering kali mengabaikan dampak buruk yang akan terjadi di kemudian hari. Budaya eksploitasi sumber daya alam menyebabkan kekacauan ekosistem. Akibatnya, kerusakan terjadi di hampir seluruh penjuru dunia, baik di darat maupun di laut. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. ar-Rūm (30): 41 yang menyebutkan bahwa

¹²² M. Thalhan dan Ahmad Mufid, *Fiqh Ekologi, Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*, Yogyakarta: Total Media, 2008, hlm. 39.

seluruh kerusakan di darat dan di laut adalah akibat dari perbuatan manusia.

Sumber daya alam di dunia ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Sumber daya alam yang dapat diperbaharui selalu dapat dimanfaatkan oleh makhluk hidup dalam jangka waktu yang panjang karena manusia mampu mengusahakannya. Sementara sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui akan mengalami penurunan jumlah hingga pada akhirnya akan habis dimanfaatkan oleh makhluk hidup.¹²³

Manusia sebagai satu-satunya makhluk berakal di muka bumi ini memiliki hak untuk memanfaatkan segala fasilitas yang telah tersedia. Namun semua kenikmatan tersebut memiliki batasan yang harus dipatuhi. Sumber daya alam yang tersedia tidak selamanya dapat dimanfaatkan dengan mudah jika tidak diimbangi dengan pelestariannya. Meskipun sumber daya alam yang dapat diperbaharui adalah sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia sepanjang waktu, namun pada saatnya ia juga akan mengalami kepunahan. Hal ini akan terjadi jika tidak ada upaya dari pihak konsumen untuk mengadakan pembaharuan.

Demikian pula dengan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Pemakaian secara berlebihan terhadap sumber daya alam

¹²³ Suwarno dan Hotimah, *Serba Tahu tentang Sains Ilmu Pengetahuan Alam*, Yogyakarta: Tugu, 2009, hlm. 186-187.

ini akan mengakibatkan semakin tipisnya persediaan yang ada. Hal ini berakibat pada musnahnya sumber daya alam ini dalam waktu yang singkat. Berbagai kegiatan industri yang berorientasi pada pengambilan keuntungan sebesar-besarnya tanpa mempedulikan kehidupan generasi mendatang adalah salah satu contoh kegiatan yang memperpendek usia sumber daya alam tersebut.

Allah swt telah menempatkan manusia di muka bumi dan memberikan amanah kekhalifahan kepadanya sehingga ia wajib menjaga sumber daya alam yang ada. Hal ini ditegaskan dalam QS. an-Nūr (24): 55. Segala sarana yang telah disediakan untuk kebutuhan makhluk di muka bumi tidak akan kekal selamanya. Sumber daya alam, atau yang di dalam QS. al-A'rāf (7): 24 dan QS. an-Nāzi'āt (79): 33 disebut dengan *matā'* adalah sebuah kesenangan yang memiliki sifat mudah diperoleh namun juga mudah lenyap. Seluruh kekayaan sumber daya alam adalah *matā'* yang bersifat sementara. Allah swt yang telah menciptakannya dan hingga pada saatnya, Allah swt akan mengembalikan ciptaan tersebut.

Dalam QS. asy-Syu'ārā' (26): 151-152 tersirat makna bahwa sifat berlebihan yang hinggap pada diri manusia adalah pemicu timbulnya sikap ketidakpedulian pada lingkungan. Sifat berlebihan ini cenderung mendorong manusia untuk senantiasa berbuat kerusakan di muka bumi. Padahal dalam QS. al-Mu'min (40): 57 dijelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi itu lebih rumit daripada penciptaan manusia. Dengan demikian manusia tidak pantas untuk bersikap sombong dan melampaui

batas, karena manusia tidak akan sanggup menguasai bumi tanpa izin dari Allah swt.

Sikap boros dan eksploitasi berlebihan menyebabkan kerusakan alam dan menimbulkan bencana, seperti pemiskinan kesuburan tanah dengan turunnya produktivitas pertanian, banjir dan tanah longsor, kekeringan dan kebakaran hutan maupun lahan, dan lain sebagainya. Penggunaan energi berlebihan memperburuk kondisi sumber daya alam yang tersisa. Tindakan yang dapat dilakukan untuk menekan angka pemanasan global adalah mengurangi intensitas penggunaan energi dengan menekan cemaran energi, serta mengembangkan bahan bakar nabati dari produk pangan.¹²⁴

Upaya menjaga sumber daya alam harus di mulai sedini mungkin dan dari hal terkecil sekalipun. Contohnya adalah menghemat penggunaan air bersih, menghemat sumber energi seperti listrik, gas dan lain sebagainya. Perbaikan tingkah laku sehari-hari harus diperhatikan dan ditekankan kembali. Seperti menggunakan air secukupnya ketika mandi dan memasak, mematikan lampu ketika sudah terang, tidak meninggalkan setrika dalam keadaan menyala, melepas pengisi baterai ketika baterai sudah penuh, mematikan *air conditioner* ketika ruangan kosong, tidak meninggalkan kompor yang menyala, dan lain sebagainya. Banyak yang menyepelekan hal-hal kecil semacam ini, namun hal inilah yang memiliki peran besar dalam menjaga sumber daya alam.

¹²⁴ Stinala Arsyad, dkk, *Penyelamatan ...*, hlm. 249.

4. Reboisasi

Maraknya pembalakan hutan secara liar menimbulkan kerusakan di permukaan bumi. Hutan-hutan akan kehilangan fungsi utamanya sebagai paru-paru dunia. Perubahan lahan hutan menjadi areal pertanian maupun perkebunan, pengambilan hasil hutan dan pembukaan lahan yang kurang mengindahkan kelestarian hutan akan memberikan dampak yang buruk bagi masyarakat. Udara semakin kotor dan berdebu akibat perubahan hutan menjadi kota, penebangan pohon-pohon, pembangunan gedung-gedung pencakar langit, penutupan sawah menjadi beton, dan aktivitas-aktivitas lain yang tidak terkontrol.¹²⁵

Kabut asap tebal menyelimuti hampir seluruh wilayah Riau pada pertengahan Juni 2013, dan menyebabkan terganggunya aktivitas maupun kesehatan masyarakat. Kabut asap ini dipicu oleh pembakaran hutan sebagai upaya pembukaan lahan baru.¹²⁶ Pada bulan Desember 2013 di Pulau Jawa tercatat 85 kejadian bencana banjir yang tersebar di 21 Provinsi. Banjir ini menyebabkan 29 jiwa meninggal dan hilang, 16 jiwa luka-luka serta 136 ribu lebih warga terdampak dan mengungsi. Selain itu, banjir juga menyebabkan lebih dari 35 ribu unit rumah terendam, 197 rumah rusak berat, 1.648 rumah rusak sedang, dan 1.917

¹²⁵ Valerina Daniel, *Easy Green Living, Langkah Mudah Menyelamatkan Bumi dari Kisah-kisah Inspiratif Seorang Duta Lingkungan*, Jakarta: Hikmah, 2009, hlm. xv.

¹²⁶ Gema BNPB, *Ketangguhan Bangsa dalam Menghadapi Bencana*, September 2013, Volume 4, No. 2, hlm. 5.

rumah rusak ringan.¹²⁷ Bencana-bencana yang terjadi adalah akibat dari tidak tersedianya lahan serapan air.

Jauh sebelum terjadinya bencana-bencana tersebut, Allah swt telah mengisyaratkan dalam QS. al-Baqarah (2): 11-12 bahwa manusia merasa sombong dan tidak menyadari kerusakan yang dibuatnya di muka bumi. Padahal Allah swt telah mengingatkan dalam QS. Hūd (11): 85 agar manusia tidak melakukan kerusakan hanya karena mengikuti hawa nafsunya. Keuntungan yang diperoleh dari tindak perusakan hutan tidak sebanding dengan kerugian yang didapatkan.

Fakta-fakta tersebut menuntut adanya sebuah kebijakan dari seluruh lapisan masyarakat untuk memperbaiki seluruh kerusakan. Reboisasi atau penanaman kembali hutan yang telah ditebang (tandus, gundul)¹²⁸ adalah salah satu langkah yang harus dilakukan untuk mengurangi dampak global warming. Manfaat lain yang dapat diperoleh dari reboisasi adalah mengurangi erosi tanah oleh angin dan air, pelestraian kesuburan lahan pertanian sekitarnya, kenaikan kadar air tanah perlindungan cekungan air tanah, restorasi¹²⁹ keanekaragaman hayati, menghentikan ancaman penggurunan, pencegahan banjir oleh penyimpanan air kapasitas tinggi di hutan, di daerah pegunungan

¹²⁷ <http://www.bnpb.go.id>. Akses Jum'at, 10 Januari 2014, pukul 05.10 WIB.

¹²⁸ KBBI v1.1

¹²⁹ Restorasi adalah pengembalian atau pemulihan kepada keadaan semula. Lihat KBBI

perlindungan terhadap longsor, penangkapan dan penyimpanan CO₂ untuk mengurangi efek rumah kaca (penyerapan CO₂), dan lain-lain.¹³⁰

Berdasarkan pada QS. an-Nūr (24): 55, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa seorang khalifah harus mampu berbuat baik dan membawa kesejahteraan bagi seluruh makhluk. Salah satu langkah yang harus ditempuh untuk mewujudkan kesejahteraan tersebut adalah mengadakan perbaikan pada bumi yang telah rusak. Dalam QS. al-Baqarah (2): 164 disebutkan Allah swt telah menghidupkan bumi. Oleh karena itu, menghidupkan kembali bumi yang telah gersang adalah tanggung jawab manusia sebagai wakil Allah swt di bumi.

Allah swt telah memperingatkan manusia melalui QS. al-A'rāf (7): 56 dan QS. al-Qaṣāṣ (28): 77 agar tidak membuat kerusakan di muka bumi. Sebagaimana dalam *Qā'idah Fiqhiyyah* bahwa larangan untuk mengerjakan sesuatu, berarti perintah untuk mengerjakan hal yang sebaliknya,¹³¹ maka di sini dipahami pula bahwa manusia diperintahkan untuk mengembalikan fungsi hutan yang telah berkurang atau hilang. Isyarat mengembalikan fungsi hutan atau reboisasi juga terdapat dalam QS. al-Furqān (25): 48-49 dan QS. Ibrāhīm (14): 32-33.

Reboisasi tidak harus dilaksanakan di hutan yang telah gundul, namun di manapun tempatnya dapat dilakukan reboisasi. Di beberapa tempat seperti kantor pemerintah dan swasta, sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah ke atas, dan tempat-tempat

¹³⁰ <http://sabavoschogogreen.blogspot.com>. Diakses pada Jum'at, 10 Januari 2014 pukul 05.15 WIB.

¹³¹ Abdul Hamid Hakim, *As-Sulam*, Jakarta: Maktabah Sa'adiyah Putra, 1927, hlm 14.

umum lainnya telah melakukan upaya penghijauan. Gedung-gedung terutama di daerah perkotaan harus tetap memperhatikan kondisi lingkungan dengan menyediakan lahan untuk pohon-pohon. Demikian langkah-langkah kecil yang dapat dilakukan untuk menghidupkan kembali bumi yang mulai gersang ini.

5. Ramah Lingkungan

Teori ramah lingkungan secara implisit disebutkan dalam QS. an-Naml (27): 6. Kemudian disebutkan juga di dalam QS. al-Baqarah (2): 164, QS. al-Jāsiyah (45): 12-13 dan QS. Ibrāhīm (14): 32-33 yang mencontohkan kapal sebagai kendaraan yang dapat dimanfaatkan manusia. Penggunaan kapal di sini dimaksudkan bahwa kendaraan yang disediakan untuk manusia adalah kendaraan yang ramah terhadap lingkungan, tidak meninggalkan kotoran maupun polusi. Ayat selanjutnya adalah QS. al-Ḥadīd (57): 20 yang mengemukakan bahwa sikap bermegah-megahan dan mengumpulkan banyak harta secara tidak langsung akan mengakibatkan kekeringan dan bencana-bencana yang lain. Hal ini sejalan dengan keterangan dalam QS. al-Baqarah (2): 11-12 bahwa manusia secara tidak sadar telah melakukan perusakan di bumi.

Upaya ramah lingkungan dapat dilakukan secara teknis maupun non-teknis. Upaya non-teknis dapat dilakukan melalui perencanaan kawasan kegiatan industri dan teknologi sehingga kebutuhan antara keperluan untuk kegiatan industri dan teknologi dengan keperluan

permukiman di sekitarnya dapat diatur tanpa merugikan salah satu pihak.¹³² Selain itu, pengaturan dan pengawasan kegiatan juga perlu dilakukan. Hal terpenting dalam upaya ramah lingkungan adalah menumbuhkan perilaku disiplin.¹³³ Disiplin Undang-undang dan peraturan yang telah dibuat harus ditanamkan kepada seluruh penduduk, mulai dari kalangan menengah ke atas hingga kalangan menengah ke bawah, apapun profesinya.

Upaya teknis sangat dibutuhkan agar seluruh kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan yang ramah lingkungan. Upaya yang dapat dilakukan menurut Wisnu Arya Wardhana adalah:

1. Mengubah proses industri dan teknologi yang menghasilkan banyak limbah dengan proses yang lebih mengutamakan keselamatan lingkungan.
2. Mengganti sumber energi yang mengandalkan pemakaian bahan bakar yang menghasilkan komponen pencemar udara dengan bahan bakar yang menghasilkan gas buangan yang lebih bersih.
3. Mengelola limbah sehingga menjadi bahan yang steril dan tidak menyebabkan pencemaran lingkungan, bahkan memanfaatkan limbah untuk menjadi bahan industri yang lain.
4. Menambahkan alat bantu yang dapat mengurangi pencemaran, seperti filter udara, pengendap siklon (pengendap debu dari gas buangan pabrik), filter basah (pembersih udara), pengendap sistem gravitasi

¹³² Wisnu Arya Wardhana, *Dampak ...*, hlm. 163.

¹³³ Wisnu Arya Wardhana, *Dampak ...*, hlm. 165.

(membersihkan udara yang memiliki ukuran partikel yang relatif besar), dan pengendap elektrostatis (membersihkan udara dalam volume besar).¹³⁴

Sikap ramah lingkungan harus ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Segala aktivitas yang menyebabkan polusi harus dihindari sebisa mungkin. Bagi perusahaan industri, pembuangan limbah harus diawasi dengan ketat sehingga tidak menyebabkan pencemaran. Salah satu aktivitas yang menyebabkan polusi dan banyak dilakukan oleh masyarakat adalah merokok. Menurut penelitian, asap rokok mengandung zat-zat berbahaya yang dapat menjadi racun bagi perokok, baik perokok aktif maupun pasif. Oleh karena, setiap manusia harus memiliki tekad untuk meminimalisir penggunaan rokok, dan hingga akhirnya menghilangkan rokok. Masih banyak aktivitas-aktivitas lain yang perlu diperhatikan agar terwujud sikap ramah lingkungan.

B. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran M. Quraish Shihab

Ilmu tafsir selalu mengalami perkembangan semenjak masa Rasulullah Muhammad saw hingga saat ini. Setiap masa memiliki mufasir yang berkompeten pada bidangnya sehingga mampu membantu masyarakat awam untuk lebih memahami al-Qur'an. Permasalahn-permasalahan yang dihadapi juga mampu diatasi berdasarkan al-Qur'an berkat para mufasir.

¹³⁴ Wisnu Arya Wardhana, *Dampak ...*, hlm.166-173.

Kelahiran para mufasir ini tentu sangat dibutuhkan dalam perkembangan Islam di seluruh dunia.

Ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang mufasir, yaitu memiliki akidah yang benar; bersih dari hawa nafsu; menggunakan referensi penafsiran secara berurutan mulai dari al-Qur'an, as-Sunnah, pendapat sahabat dan terakhir adalah pendapat tabi'in; memiliki pengetahuan bahasa Arab yang baik; memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an; dan memiliki pemahaman yang cermat.¹³⁵ Selain itu, seorang mufasir juga harus memiliki adab yang baik, yaitu berniat baik dan bertujuan benar; berakhlak mulia; taat dan amal; jujur dan teliti dalam penukilan; tawaduk dan lemah lembut; berjiwa mulia; berani dalam menyampaikan kebenaran; berwibawa dan terhormat; bersikap tenang dan mantap; mendahulukan orang yang lebih utama dari dirinya; serta siap dan metodologis dalam membuat langkah-langkah penafsiran.¹³⁶

Setiap penafsiran dari para mufasir yang memiliki latar belakang dan kecenderungan yang berbeda-beda akan menghasilkan tafsir yang beraneka macam. Ada empat metode yang berkembang di kalangan mufasir, yaitu metode *tahliī* (menjelaskan seluruh aspek ayat al-Qur'an), *ijmālī* (mengemukakan makna global ayat-ayat al-Qur'an), *muqāran* (mengkaji dan meneliti serta membandingkan penafsiran sejumlah mufasir), dan *mauḍu'ī* (membahas berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-

¹³⁵ Manna' al-Qaththan, *Pengantar ...*, hlm. 414-417.

¹³⁶ Manna' al-Qaththan, *Pengantar ...*, hlm. 417-418.

Qur'an).¹³⁷ Setiap metode yang digunakan oleh para mufasir memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada setiap tafsir hendaknya tidak saling menjatuhkan, namun saling menguatkan sehingga pengetahuan yang didapatkan oleh masyarakat semakin luas.

Sebagaimana karya tafsir lainnya, karya tafsir yang dilahirkan oleh M. Quraish Shihab juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat pelestarian lingkungan.

1. Kelebihan Penafsiran M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab melakukan tafsir dengan cara menjelaskan terlebih dahulu tentang surat yang hendak ditafsirkan, dari mulai makna surat, tempat turun surat, jumlah ayat dalam surat, sebab turun surat, keutamaan surat, sampai kandungan surat secara umum. Kemudian M. Quraish Shihab menuliskan ayat secara berurut dan tematis, artinya, menggabungkan beberapa ayat yang dianggap berbicara suatu tema tertentu. Selanjutnya, menerjemahkan ayat satu persatu, dan menafsirkannya dengan menggunakan analisis korelasi antar ayat atau surat, analisis kebahasaan, riwayat-riwayat yang bersangkutan, dan pendapat-pendapat ulama terdahulu.

¹³⁷ Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005, hlm. 41-47.

M. Quraish Shihab sering mengutip pendapat ulama-ulama lainnya. Di antara ulama yang menjadi sumber pengutipan M. Quraish Shihab adalah Muhammad Thahir Ibnu `Asyur dalam tafsirnya *at-Tahrir wa at-Tanwir*, Muhammad Husain ath-Thabathaba'i dalam tafsirnya *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, al-Biqa'i, asy-Sya`rawi, al-Alusi, al-Ghazali, dan beberapa ulama lain.¹³⁸ Setelah mengutip pendapat para ulama, M. Quraish Shihab mencantumkan pendapatnya dan dikontektualisasi pada keadaan Indonesia.

M. Quraish Shihab mendapatkan pujian dari para ilmuwan maupun ulama atas karya tafsir yang dihasilkannya. Howard M. Federspiel, merekomendasikan bahwa karya-karya tafsir M. Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap Muslim di Indonesia sekarang.¹³⁹ KH. Abdullah Gymnastiar menjelaskan, “Setiap kata yang lahir dari rasa cinta, pengetahuan yang luas dan dalam, serta lahir dari sesuatu yang telah menjadi bagian dirinya niscaya akan memiliki kekuatan daya sentuh dan daya dorong bagi orang-orang yang menyimaknya. Demikianlah yang saya rasakan ketika membaca tulisan dari guru yang kami cintai, Prof. Dr. M. Quraish Shihab.” Selain KH. Abdullah Gymnastiar, Hj. Khofifah Indar Parawansa juga memberikan pujian dengan mengatakan, “Sistematika tafsir ini sangat mudah dipahami dan tidak hanya oleh mereka yang mengambil studi Islam khususnya tetapi juga sangat penting dibaca oleh seluruh kalangan, baik

¹³⁸ <http://arjah.blogspot.com>. Diakses pada Minggu, 2 Februari 2014 pukul 17.49 WIB.

¹³⁹ Howard M. Federspiel, *Kajian ...*, hlm. 213.

akademis, santri, kyai, bahkan sampai kaum muallaf.” Demikian pula Ir. Shahnaz Haque mengatakan, “Membaca buku-buku M. Quraish Shihab, kita sangat beruntung karena pakar ini berani dan mampu membuka kerang dan menunjukkan mutiara-mutiara yang ada di dalamnya, hal yang memang dicari oleh umat yang sedang dahaga akan bantuan serta keindahan.”

Tanggapan-tanggapan positif di atas adalah sejumlah bentuk kelebihan penafsiran M. Quraish Shihab secara umum. Berkaitan dengan kelebihan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat pelestarian lingkungan, maka perlu adanya penilaian pada dua karyanya, yaitu buku *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, dan *Tafsir al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*.

Penggunaan metode tafsir *mauḍū'ī* pada buku *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* menyebabkannya mudah diterima oleh masyarakat luas. Pembahasan yang terdapat dalam buku ini menggunakan interpretasi sosio-historis, yaitu pembahasan yang berkenaan dengan kehidupan sosio kultural masyarakat.¹⁴⁰ Penggunaan metode ini sangat diterima oleh masyarakat karena mencakup permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk di dalamnya adalah pembahasan mengenai

¹⁴⁰ Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi ...*, hlm. 87.

masalah lingkungan yang harus dihadapi dan tak kunjung selesai dari hari ke hari.

Kemudian penggunaan metode tafsir *tahlīlī* pada *Tafsir al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* menjadikannya sebuah tafsir yang lengkap dengan pembahasan yang ringan. Dalam tafsir ini, M. Quraish Shihab menggunakan tiga corak tafsir, yaitu *bi al-ra'yi* (tafsir berdasarkan pada penalaran dan ijtihad), tafsir *al-'ilmī* (berdasarkan pada teori-teori ilmu pengetahuan) dan tafsir *al-adab al-ijtima'ī* (corak penafsiran yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan). Penggunaan ketiga corak tafsir ini semakin mempertegas dan meyakinkan para pembaca tentang kandungan, maksud dan hikmah ayat-ayat al-Qur'an.

M. Quraish Shihab adalah seorang mufasir yang cerdas di dalam memilih penggunaan kata. Meskipun berpendidikan tinggi, M. Quraish Shihab tetap menggunakan pilihan kata yang sederhana di dalam setiap karyanya sehingga mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat, baik akademisi maupun masyarakat awam. Hal ini didasari oleh prinsip memudahkan dan usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah masyarakat yang selalu dipegang teguh oleh M. Quraish Shihab.¹⁴¹

Adanya pembahasan secara khusus yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab mengenai masalah kependudukan dan lingkungan hidup

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan ...*, hlm. 108.

mampu memberikan pengertian kepada masyarakat luas bahwa Islam benar-benar agama yang *rahmatan lil 'ālamīn*. Mereka mampu menyadari bahwa penanggulangan masalah lingkungan ternyata sudah dijelaskan oleh Allah swt melalui beberapa ayat di dalam al-Qur'an. Demikianlah hasil dari pemikiran kritis M. Quraish Shihab yang sangat peka terhadap lingkungan di sekitarnya.

2. Kekurangan Penafsiran M. Quraish Shihab

Terlepas dari berbagai komentar positif terhadap M. Quraish Shihab dan karyanya, ada beberapa kalangan yang memberikan penilaian negatif terhadapnya. Terutama ketika M. Quraish Shihab menulis sebuah buku yang membahas tentang jilbab dengan judul *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* pada tahun 2004. Berbagai kritik keras bermunculan terkait dengan isi buku yang menyatakan bahwa memakai jilbab tidak wajib bagi muslimah, karena jilbab merupakan masalah khilafiyah. Menurutnya, ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang pakaian wanita mengandung aneka interpretasi, sedangkan hadis-hadis yang merupakan rujukan utama dan yang dikemukakan oleh berbagai pihak, tidak meyakinkan pihak lain, baik karena dinilai lemah oleh kelompok yang menolaknya atau diberi interpretasi yang berbeda.¹⁴² Bermula dari karyanya ini, M. Quraish Shihab mendapatkan penilaian bahwa dia

¹⁴² M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, Jakarta: Lentera Hati, 2004, hlm. 165-167.

adalah seorang mufasir yang kurang tepat dalam mengutip atau menyandarkan pendapat, serta memiliki kekeliruan dalam penerjemahan istilah-istilah.

Kritik tersebut tidak berlaku bagi penafsirannya terhadap ayat-ayat pelestarian lingkungan. Sebagaimana analisis mengenai kelebihan penafsirannya terhadap ayat-ayat pelestarian lingkungan, maka analisis mengenai kekurangannya juga perlu mengacu kepada dua karyanya, yaitu buku *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, dan *Tafsir al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*.

Penerbitan buku *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* pada tahun 1992, yang merupakan kumpulan makalah dan ceramah antara rentang waktu 1975 hingga 1992, tentu tidak akan sempurna seperti yang diharapkan pada masa ini. Pembahasan-pembahasan yang diuraikan sesuai dengan realitas yang terjadi pada masa tersebut. Hal ini menimbulkan sebuah penilaian bahwa penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab tidak mencakup seluruh permasalahan.

Contoh yang terdapat pada pembahasan ini adalah masalah lingkungan hidup. Dalam uraiannya, M. Quraish Shihab hanya menjelaskan bahwa masalah lingkungan hidup adalah tugas manusia sebagai khalifah. Sementara itu, kekhalifahan memiliki empat unsur yang harus terpenuhi, yaitu manusia sebagai khalifah, alam raya sebagai

tempat tinggal manusia, hubungan antara manusia dengan alam, dan Allah swt sebagai pemberi tugas kekhalifahan. Di sini, M. Quraish Shihab tidak menjelaskan secara rinci apa saja tugas-tugas yang wajib dilakukan oleh manusia untuk mengatasi masalah lingkungan. Selain itu M. Quraish Shihab juga kurang dalam hal memberikan contoh kasus nyata yang sedang dihadapi.

Metode *tahlīlī* yang digunakan oleh M. Quraish Shihab pada *Tafsir al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* terkesan terlalu global dan hanya sedikit menguraikan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Meskipun dalam hal ini M. Quraish Shihab menggunakan tiga corak tafsir, yaitu *bi al-ra'yi*, tafsir *al-'ilmī* dan tafsir *al-adab al-ijtima'ī*, namun penggunaan ketiga corak tersebut belum maksimal. Hal ini menyebabkan sulitnya mengidentifikasi sebuah konsep dari M. Quraish Shihab untuk masalah-masalah tertentu.

Contoh penafsiran M. Quraish Shihab yang masih bersifat umum adalah pada surat al-Jāsiyah ayat 12-13, dan surat Yūnus ayat 6. Ayat-ayat tersebut masuk ke dalam kategori bumi sebagai tempat tinggal manusia, dan berbicara tentang penciptaan alam raya. M. Quraish Shihab hanya memberikan sedikit uraian terhadap ayat-ayat tersebut. Jika diperhatikan, corak tafsir yang digunakan pada ayat-ayat tersebut adalah corak tafsir *al-'ilmī*. Namun M. Quraish Shihab tidak membahasnya secara mendalam sehingga pengetahuan yang didapatkan oleh pembaca

terbatas pada pengetahuan umum bahwa seluruh alam raya ditundukkan oleh Allah swt untuk makhluknya yang berada di bumi.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat pelestarian lingkungan masih bersifat umum dan belum mengakomodir problem kontemporer. Konsep-konsep yang ditawarkan adalah konsep umum sehingga pembaca harus melakukan kajian ulang guna merealisasikan konsep pelestarian lingkungan tersebut. Beberapa fakta seperti peran pemerintah yang kurang maksimal serta perusahaan-perusahaan nakal yang melakukan tindak kecurangan, luput dari pembahasan M. Quraish Shihab. Namun ini merupakan sebuah hal yang wajar karena pada saat penulisan, permasalahan yang dihadapi belum terlalu kompleks dan belum melibatkan semua pihak seperti yang terjadi saat ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Beberapa tahun belakangan, isu pelestarian lingkungan gencar disiarkan seiring dengan semakin memburuknya kondisi alam semesta. Berbagai kalangan melakukan upaya penyelamatan lingkungan dengan cara yang bermacam-macam, namun tidak sedikit pula manusia yang dengan sengaja maupun tidak, telah memperburuk kondisi alam dengan segala aktivitas yang dilakukannya. Hal ini mendorong M. Quraish Shihab untuk mengemukakan kepada seluruh masyarakat, terutama masyarakat muslim, bahwa al-Qur'an telah memperingatkan akan kerusakan alam dan telah memberikan solusi yang seharusnya dijalankan oleh manusia. Melalui penafsirannya, M. Quraish Shihab menyatakan beberapa konsep pelestarian lingkungan yang wajib dijalankan, yaitu membuat kebijakan hukum; menjalin kerja sama antara pemerintah, perusahaan, masyarakat dan kalangan akademisi; menjaga sumber daya alam; reboisasi; dan ramah lingkungan.
2. Penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat pelestarian lingkungan tidak lepas dari penilaian positif dan negatif.

Sebagaimana tafsir yang lainnya, M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan penafsiran M. Quraish Shihab adalah pembahasan dengan menggunakan interpretasi sosio-historis (berkenaan dengan kehidupan sosio kultural masyarakat) menyebabkannya sangat diterima oleh masyarakat; penggunaan corak tafsir *bi al-ra'yi* (berdasarkan pada penalaran dan ijtihad), tafsir *al-'ilmī* (berdasarkan pada teori-teori ilmu pengetahuan) dan tafsir *al-adab al-ijtima'ī* (corak penafsiran yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan) sekaligus melahirkan sebuah tafsir yang mampu mengakomodir berbagai persoalan; dan penggunaan kata yang sederhana menjadikannya mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat. Sedangkan kekurangan penafsiran M. Quraish Shihab adalah metode *tahlīlī* yang digunakannya terkesan terlalu global dan hanya sedikit menguraikan permasalahan yang dihadapi masyarakat, serta penafsirannya masih bersifat umum dan belum mengakomodir problem kontemporer disebabkan oleh kondisi kehidupan pada saat penulisan tafsir belum terlalu kompleks seperti yang dihadapi saat ini.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian, ditemukan bahwa kekacauan yang terjadi diakibatkan oleh perbuatan manusia itu sendiri, baik disengaja maupun tidak. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran kepada seluruh lapisan masyarakat untuk menumbuhkan kesadarannya dalam hal pelestarian

lingkungan. Pemerintah diharapkan mampu membuat kebijakan hukum dan peranturan untuk menangani masalah lingkungan serta menjalankannya dan bertindak tegas terhadap pelaku perusakan lingkungan. Begitu pula dengan para pelaku industri atau pemilik perusahaan, hendaknya menjalankan peraturan yang telah ditetapkan dan selalu memperhatikan proses industri yang berlangsung sehingga tidak terjadi pencemaran dan perusakan lingkungan. Masyarakat umum juga mampu memberikan peran penting untuk ikut berpartisipasi menyelamatkan lingkungan dengan cara yang sangat sederhana, yaitu tidak membuang sampah sembarangan, menghemat penggunaan energi, dan lain sebagainya. Upaya masyarakat untuk melestarikan lingkungan hendaknya mendapatkan bantuan dari kalangan akademisi melalui pendidikan dan pelatihan. Oleh karena itu, kalangan akademisi diharapkan mampu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ahmad, Zainal Abidin, *Negara Adil Makmur Menurut Ibnu Siena, Teori Kenegaraan dari Filosoof dan Dokter Islam Kaliber Internasional*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Usaha, 1980.
- Arsyad, Sitanala dan Ernani Rustiadi (Ed.), *Penyelamatan Tanah, Air dan Lingkungan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Badran, Abu al-'Inain, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, Iskandariyah: 'Ammārah al-Baṣīr.
- Dahlan, Abd. Rahman, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Daniel, Valerina, *Easy Green Living, Langkah Mudah Menyeleamatkan Bumi dari Kisah-kisah Inspiratif Seorang Duta Lingkungan*, Jakarta: Hikmah, 2009.
- Farmawi, Abd. Al-Hayy al-, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Federspiel, Howard M., *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996.
- Firdaus, Feris, *Alam Semesta, Sumber Ilmu, Hukum, dan Informasi Ketiga Setelah al-Qur'an dan al-Sunnah*, Yogyakarta: Insania Cita Press, 2004.
- Hakim, Abdul Hamid, *As-Sulam*, Jakarta: Maktabah Sa'adiyah Putra, 1927.
- _____, *Mabādī Awwaliyyah fī Uṣūl al-Fiqh wa al-Qawā'id al-Fiqhiyyah*, Jakarta: Sa'adiyah Putra, 1927.
- Handadhari, Transtoto, *Kepedulian yang Terganjil, Mengungkap Belantara Permasalahan Kehutanan Indonesia*, Jakarta: Elex Media Kompetindo, 2009.
- Khaelany, *Islam, Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Kholis, Nur, *Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2008.

- Mawardi, Ahmad Imam, *Fiqh Minoritas, Fiqh al-Aqalliyāt dan Evolusi Maqāshid al-Syari'ah dari Konsep ke Pendekatan*, Yogyakarta: Lkis Group, 2012.
- Mawardi, Muhjiddin, “Pemanasan Global dan Perubahan Iklim: Perlukah Pendekatan Agama?”, *Jurnal Inovasi* No. 1 Tahun XVIII. 2008.
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Qaththan, Manna' al-, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.
- Sanaky, Hujair A. H., “Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)”, dalam *Jurnal al-Mawarid* Edisi XVIII Tahun 2008.
- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi ash-, *Pengantar Hukum Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997.
- Shihab, M. Quraish, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- _____, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1993 dan 2000.
- _____, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* volume 2, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* volume 4, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* volume 5, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* volume 6, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* volume 7, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* volume 9, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* volume 10, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

- _____, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* volume 11, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* volume 12, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* volume 13, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Skinner, B.F., *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, Terj. Maufur, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Soehadha, Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Soemarwoto, Otto, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dan Praktek*, Jakarta: Rhenika Cipta, 1991.
- Sumarjito, *Strategi Tembus Perguruan Tinggi Favorit Biologi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2008.
- Suryadilaga, Alfatih, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Suwarno dan Hotimah, *Serba Tahu tentang Sains Ilmu Pengetahuan Alam*, Yogyakarta: Tugu, 2009.
- Thalhah, M. dan Ahmad Mufid, *Fiqih Ekologi, Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*, Yogyakarta: Total Media, 2008.
- Wardhana, Wisnu Arya, *Dampak Pencemaran Lingkungan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Yafie, Ali, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Amanah, 2006.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Jurnal:
- Gema BNPB, *Ketangguhan Bangsa dalam Menghadapi Bencana*, September 2013, Volume 4, No. 2.

Suparmoko, M., “Kebijaksanaan Pendanaan Lingkungan Hidup di Masa Mendatang”, *Bisnis dan Ekonomi Politik, Quarterly Review of the Indonesian Economy*, Volume 8, No 1, April 2007.

Tuhuleley, Said, “Dari Global Warming ke Global Wisdom” *Jurnal Inovasi* No. 1 Tahun XVIII. 2008.

Skripsi:

Ismail, Maulana, “Pendidikan Lingkungan Perspektif al-Qur’an dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Mu’izudin, Abd. Wakhid, “Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kašīr dan Bisyrī Mušāfā)”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Witono, Toton, “Relasi Manusia dan Lingkungan Beserta Implikasi Ekologisnya (Studi atas Tafsir Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad)”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Zulfah, Siti, “Pemeliharaan Lingkungan Hidup dalam Islam (Tinjauan atas Pemikiran Yusuf al-Qaradhawi)”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Internet:

<http://www.arjah.blogspot.com>

<http://www.bnpb.go.id>.

<http://www.id.wikipedia.org>.

<http://www.keajaibanalquran.com> .

<http://www.menlh.go.id>.

<http://www.metrotvnews.com>.

<http://www.mongabay.co.id>.

<http://www.muhammadiyahgoesgreen.blogspot.com>.

<http://www.news.detik.com>.

<http://www.uinjkt.ac.id>.

<http://www.walhi.or.id>

Software:

Al-Maktabah asy-Syamilah 14 Gb

Al Quran Digital 2.1

KBBI v1.1

Lampiran Hasil Penelitian

SOLUSI PELESTARIAN LINGKUNGAN MENURUT M. QURAIISH SHIHAB

No.	Konsep Pelestarian Lingkungan	Ayat yang Melandasi	Kategori Ayat
1	Membuat Kebijakan Hukum	QS. al-Baqarah (2): 30	Manusia sebagai Khalifah
		QS. an-Nūr (24): 55	
		QS. al-An'am (6): 165	
		QS. Fāṭir (35): 39	
		QS. al-A'rāf (7): 129	
		QS. an-Naml (27): 61 – 62	
		QS. Ṣād (38): 26	
		QS. Āli 'Imrān (3): 189-191	Bumi sebagai Tempat Tinggal
		QS. Hūd (11): 85	Hubungan Manusia dengan Alam
		QS. al-Baqarah (2): 11-12	
QS. al-Mu'minūn (23): 71			
2	Kerja Sama antara Pemerintah, Perusahaan, Masyarakat dan Kalangan Akademisi	QS. an-Naml (27): 61	Manusia sebagai Khalifah
		QS. Fāṭir (35): 39	Khalifah
		QS. al-Baqarah (2): 11-12	Hubungan Manusia dengan Alam
		QS. al-Mu'minūn (23): 71	
3	Menjaga Sumber Daya Alam	QS. an-Nūr (24): 55	Manusia sebagai Khalifah
		QS. Yūnus (10): 34	Bumi sebagai Tempat Tinggal
		QS. al-Mu'min (40): 57	
		QS. al-Ḥadīd (57): 20	
		QS. al-Baqarah (2): 11-12	Hubungan Manusia dengan Alam
		QS. asy-Syu'arā' (26):	

		151-152	
		QS. al-Qaṣāṣ (28): 77	
		QS. ar-Rūm (30): 41	
		QS. al-A'rāf (7): 24	Penundukan Alam
		QS. al-A'rāf (7): 10	oleh Allah swt
		QS. an-Nāzi'āt (79): 30-33	
4	Reboisasi	QS. al-Baqarah (2): 164	Bumi sebagai Tempat Tinggal
		QS. Hūd (11): 85	Hubungan Manusia dengan Alam
		QS. al-Baqarah (2): 11-12	
		QS. al-A'rāf (7): 56	
		QS. al-Qaṣāṣ (28): 77	
		QS. al-Furqān (25): 48-49	Penundukan Alam
		QS. Ibrāhīm (14): 32-33	oleh Allah swt
5	Ramah Lingkungan	QS. an-Naml (27): 61	Manusia sebagai Khalifah
		QS. al-Baqarah (2): 164	Bumi sebagai Tempat Tinggal
		QS. al-Ḥadīd (57): 20	
		QS. al-Baqarah (2): 11-12	Hubungan Manusia dengan Alam
		QS. al-Jāsiyah (45): 12-13	Penundukan Alam
		QS. al-Ḥijr (15): 19-21	oleh Allah swt
		QS. Ibrāhīm (14): 32-33	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri:

Nama : Mu'arrifah Saifullah

Tempat Lahir : Kampar

Tanggal Lahir : 10 Agustus 1991

NIM : 09027016

Alamat Rumah : Gadingsari, Kec. Tapung, Kab. Kampar, Riau

Alamat di Yogyakarta : Pesantren Mahasiswa KHA Dahlan (Persada)
Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan,
Tamanan, Banguntapan, Bantul, DIY

Nama Ayah : Warsiyam

Nama Ibu : Ma'rufah

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN 02 Kuanyar, lulus tahun 2000
- b. MTs Muhammadiyah Kudus, lulus tahun 2003
- c. MA Muhammadiyah Kudus, lulus tahun 2006

2. Pendidikan Non-Formal

Pendidikan Ulama' Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta, lulus tahun
2009

Yogyakarta, 22 Januari 2014

Mu'arrafah Saifullah